

**PENGARUH RESIKO LIKUIDITAS PENDANAAN TERHADAP
KEUNTUNGAN PADA BANK PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH DI
INDONESIA**

TESIS S-2

PROGRAM MAGISTER EKONOMI KEUANGAN



Diajukan oleh :
Nurain Jusuf
23918008

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER EKONOMI KEUANGAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Rabu tanggal 18 Juni 2025 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis
yang disusun oleh :

NURAIN JUSUF

No. Mhs. : 23918008

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Syariah

Dengan Judul:

**PENGARUH RESIKO LIKUIDITAS PENDANAAN TERHADAP KEUNTUNGAN BANK
PEREKONOMIAN RAKYAT SYARIAH**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

Penguji II



Priyonggo Suseno, S.E., M.Sc., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, 4 Juli 2025

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Agus Widarjono', is written over the text 'Dosen Pembimbing'.

Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan plagiasi dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Semua sumber kutipan dan referensi yang digunakan telah saya cantumkan sesuai dengan kaidah akademik yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya tindakan plagiarisme dalam karya ilmiah ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku”.

Yogyakarta , 26 Mei 2025



Nurain Jusuf
Nurain Jusuf

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, karya ini saya persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta,

yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan kasih sayang tiada henti. Terima kasih atas cinta, doa, dan pengorbanan yang tak ternilai.

Keluarga besar,

yang selalu memberikan semangat dan doa dalam setiap langkah perjalanan hidupku.

Dosen pembimbing dan seluruh dosen pengajar,

atas bimbingan, ilmu, dan arahan yang telah diberikan selama masa studi.

Sahabat-sahabat seperjuangan,

yang telah menjadi tempat berbagi cerita, tawa, dan semangat selama proses penyusunan tesis ini.

Diriku sendiri,

yang telah bertahan dan tidak menyerah dalam menghadapi tantangan, demi mencapai titik ini.

Semoga karya sederhana ini menjadi awal dari langkah besar berikutnya dalam perjalanan hidup dan ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul: **“PENGARUH RESIKO LIKUIDITAS PENDANAAN TERHADAP KEUNTUNGAN BANK PEREKOOMIAN**

RAKYAT SYARIAH DI INDONESIA” ,Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program

Magister (S2) prodi Magister Ekonomi dan Keuangan Pada Program Pasca Sarjan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penyusunan tesis ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi selama proses penyusunan tesis ini.

Untuk itu, penulis hendak menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono., MA., Ph.D. , selaku Dosen Pembimbing tesis dan Penguji I dalam ujian tesis yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dengan memberikan saran, petunjuk, dan koreksi yang sangat berarti kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Priyonggo Suseno S.E., M.Sc., Ph.D., selaku Dosen Penguji II dalam ujian tesis yang telah memberikan koreksi, masukan, dan saran yang mendukung dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono., MA., Ph.D. , selaku Ketua Program Studi Program Magister Ekonomi dan Keuangan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia
5. Orang tua, adik , dan keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa dan dukungan.

6. Seluruh dosen Magister Ekonomi dan Keuangan Program pascasarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia atas ilmu, pengetahuan, dan keteladanan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh Pendidikan.
7. Segenap staf Tata Usaha, Akademik, Keuangan, dan Karyawan Program Pascasarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
8. Teman-teman MEK Angkatan 27 yang luar biasa.
9. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Yogyakarta, 26 Mei 2025



Nurain Jusuf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
BERITA ACARA UJIAN TESIS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 LATAR BELAKANG MASALAH	1
1.1.1 RUMUSAN MASALAH.....	7
1.1.2 TUJUAN PENELITIAN.....	7
1.1.3 MANFAAT PENELITIAN	8
1.1.4 SISTEMATIKA PENULISAN	8
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
2.1. LANDASAN TEORI	9
2.1.1. Resiko Likuiditas dan Profitailitas Bank.....	9
2.1.2 Teori <i>Risk-Taking Channel</i> Dalam Likuiditas.....	10
2.1.3 <i>Maturity Mismatch</i>	10
2.1.4 Prinsip Kehati-hatian dan Stabilitas Pada Bank Syariah	11
2.1.5 Intermediasi Keuangan.....	12
2.1.6 Stabilitas Keunagan.....	13
2.1.7 Keseimbangan Antara Likuiditas, Profitabilitas,Keuangan	13
2.2. Regulasi OJK.....	14
2.2.1 Praktik Pengelolaan Likuiditas di BPRS.....	16
2.3 Penelitian Terdahulu	17

2.4 Karangka Berpikir	22
2.5 Hipotesis Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 DATA	26
3.2 VARIABEL PENELITIAN	26
3.2.1 KEUNTUNGAN	26
3.2.2 Variabel Funding Likuidity Risk.....	26
3.2.3 Variabel Control.....	27
3.3 Metode Estimasi	29
3.3.1 Pemilihan Model Teknik Regresi	32
3.4 Uji Statistik.....	34
3.4.1 Koefisien Determinasi.....	34
3.4.2 Uji Signifikan Simultan	35
3.4.3 Uji Signifikan Parsial.....	36
BAB IV HASIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
4.1 Analisis Regresi Statis.....	38
4.2 Pemilihan Model.....	40
4.2.1 Model Common Effect	40
4.2.2 Model Fixed Effect.....	41
4.2.3 Model Random Effect.....	42
4.3 Uji Pemilihan Model.....	43
4.3.1 Uji F.....	43
4.3.2 Uji LM	44
4.3.3. Uji Hausman.....	44
4.4 Hasil Analisis Regresi Data Panel	45
4.4.1 Regresi Data Panel Metode Fixed Effect.....	45
4.4.2 Analisi Koefisien Determinasi.....	46
4.4.3 Uji F.....	47
4.4.4 Uji T.....	48
4.5 Pembahasan.....	50

4.5.1 Pengaruh Funding Liquidity Risk Terhadap Keuntungan.....	59
4.5.2 Pengaruh Kekuatan Pasar Terhadap Keuntungan.....	51
4.5.3. Pengaruh Faktor Internal Bak terhadap Keuntungan.....	52
4.5.4 Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Terhadap Keuntungan.....	58
4.6 Pengaruh Funding Liquidity Risk Pulau Jawa dan Luar Pulau Jawa	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	63
5.1. Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

1.1. Tabel Standar Likuiditas Perbankan Di Indonesia.....	3
IV1 Tabel Hasil Analisis deskriptif	38
IV2 Tabel Hasil Regresi Model Common Effect.....	41
IV3 Tabel Hasil Regresi Model Fixed Effect.....	41
IV4 Tabel Regresi Model Random Effect	42
IV5 Tabel Hasil Uji F (Chow).....	43
IV6 Tabel Hasil Uji LM.....	44
IV7 Tabel Hasil Uji Hausman	45
IV8 Tabel Hasil Regresi Fixed Effect	46
IV9 Tabel Hasil Uji Parsial	49
IV10 Tabel Hasil Regresi Funding Liquidity Risk Pulau Jawa	60
IV11 Tabel Hasil Regresi Funding Liquidity Risk Luar Jawa	61

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas pendanaan (funding liquidity risk) terhadap profitabilitas pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia. Risiko likuiditas pendanaan diukur melalui rasio total simpanan terhadap total aset, sedangkan profitabilitas diproksikan menggunakan Return on Assets (ROA). Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan variabel kontrol lain, seperti kekuatan pasar (Lerner Index), ukuran bank (aset), rasio kecukupan modal (CAR), pembiayaan (FIN), efisiensi operasional (BOPO), tingkat pembiayaan bermasalah (NPF), serta dampak dari pandemi COVID-19.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data panel kuartalan seluruh BPRS di Indonesia selama periode 2015 hingga 2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM), yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko likuiditas pendanaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas BPRS. Selain itu, efisiensi operasional dan kekuatan pasar memberikan pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan pembiayaan bermasalah dan pandemi COVID-19 memberikan pengaruh negatif yang signifikan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pengaruh risiko likuiditas pendanaan terhadap profitabilitas BPRS secara nasional dengan cakupan data yang luas dan periode waktu yang panjang (2015–2023). Studi ini juga menggabungkan variabel kontrol internal dan eksternal secara komprehensif yang belum banyak diteliti sebelumnya dalam konteks BPRS.

Kata kunci: Risiko Likuiditas Pendanaan, Profitabilitas, ROA, BPRS, Data Panel

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of funding liquidity risk on the profitability of Islamic Rural Banks (BPRS) in Indonesia. Funding liquidity risk is measured by the ratio of total deposits to total assets, while profitability is proxied using the Return on Assets (ROA). In addition, this study incorporates several control variables, including market power (Lerner Index), bank size (assets), capital adequacy ratio (CAR), financing (FIN), operational efficiency (BOPO), non-performing financing (NPF), and the impact of the COVID-19 pandemic. The data used consist of quarterly panel data from all BPRS operating in Indonesia during the 2015–2023 period. The analytical method employed is panel data regression using the Fixed Effect Model (FEM), selected based on Chow, Hausman, and Lagrange Multiplier tests. The findings indicate that funding liquidity risk has a significant negative effect on BPRS profitability. Additionally, operational efficiency and market power have a positive impact on ROA, while non-performing financing and the COVID-19 variable have a significant negative effect. The novelty of this study lies in its comprehensive examination of the effect of funding liquidity risk on BPRS profitability on a national scale, using a broad dataset over a long period (2015–2023). It also integrates both internal and external control variables, which have been underexplored in previous BPRS-focused research.

Keywords: Funding Liquidity Risk, Profitability, ROA, Islamic Rural Banks, Panel Data

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kejadian krisis finansial global pada tahun 2008 menjadi pelajaran penting bagi industri perbankan dalam hal penguatan tata kelola dan mitigasi risiko. Salah satu penyebab gangguan stabilitas perbankan adalah ketidakseimbangan antara waktu jatuh tempo dana yang dihimpun dan yang disalurkan, atau yang dikenal sebagai risiko likuiditas pendanaan. Penggunaan dana berjangka pendek untuk membiayai kebutuhan jangka panjang kerap menjadi sumber permasalahan di sejumlah lembaga keuangan (Dahir et al., 2019a)(Abbas et al., 2021) (Smaoui et al., 2020). Fenomena ini menimbulkan risiko besar bagi keberlangsungan operasi bank. Bank bisa mengalami tekanan likuiditas yang berat apabila dana simpanan nasabah harus segera dicairkan, sementara dana pembiayaan belum kembali. Oleh karena itu, setelah krisis 2008 Pengelolaan risiko likuiditas kini menjadi fokus utama, baik bagi bank konvensional maupun bank syariah.

Sistem perbankan syariah di Indonesia terdiri dari dua jenis utama, yakni Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Tidak seperti BUS yang beroperasi secara luas dengan cakupan nasional, BPRS lebih menargetkan pembiayaan untuk usaha kecil dan menengah. Hingga tahun 2023, jumlah BPRS di seluruh Indonesia mencapai 173 unit dengan total aset sekitar Rp 23,77 triliun. BPRS memainkan peran penting dalam membantu UMKM, yang dikenal sebagai fondasi utama perekonomian Indonesia. Sektor ini mencakup puluhan ribu unit usaha aktif, jauh melampaui jumlah usaha besar. BPRS menyediakan skema pembiayaan berbasis bagi hasil seperti akad mudharabah, yang

dinilai lebih fleksibel dan cocok untuk pelaku usaha kecil.(Widarjono, Mifrahi, et al., 2020) (Widarjono, Anto, et al., 2020).

Meskipun terbukti cukup tangguh dalam menghadapi krisis ekonomi 1998, BPRS kembali menghadapi ujian ketika pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020. Perlambatan ekonomi akibat pandemi menyebabkan meningkatnya risiko pembiayaan macet dan menurunnya kapasitas BPRS untuk menyalurkan dana. Keadaan ini berlanjut hingga 2023, di mana ketidakpastian global dan domestik menambah tekanan pada likuiditas dan profitabilitas BPRS. Risiko likuiditas yang meningkat ini mengakibatkan kemampuan BPRS menyalurkan dananya ke UMKM menurun sehingga menyebabkan kinerja bank Islam, termasuk BPRS mengalami penurunan (Hassan et al., 2019)(Smaoui et al., 2020)(Widarjono et al., 2022).

Sehat tidaknya BPRS sangat mempengaruhi keberlangsungan usaha UMKM dan secara domino berpengaruh terhadap perekonomian nasional. Kinerja BPRS memiliki dampak yang luas, tidak hanya terhadap UMKM sebagai mitra utama mereka, tetapi juga terhadap stabilitas ekonomi secara umum. Untuk itu, selain modal dan efisiensi operasional, penting bagi BPRS untuk mampu mengelola risiko likuiditas dengan prinsip kehati-hatian dan pengawasan internal yang memadai. Salah satunya adalah manajemen risiko likuiditas pembiayaan (*funding liquidity risk*). Berikut adalah table standar likuiditas perbankan di Indonesia.

Tabel 1.1 Standar Likuiditas Perbankan di Indonesia

Jenis Bank		Liquidity Coverage Ratio (LCR)	Net Stable Funding Ratio (NSFR)	Penyangga Likuiditas (PLM / PLM Syariah)
Bank Umum Konvensional (BUK)		≥ 100%	≥ 100%	5% (dari Dana Pihak Ketiga - DPK)
Bank Umum Syariah (BUS) / UUS		≥ 100%	≥ 100%	3.5% (dari Dana Pihak Ketiga Syariah)
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)		Tidak berlaku LCR/NSFR formal	Tidak berlaku formal	Sesuai prinsip kehati-hatian

Sumber OJK

Tabel standar likuiditas perbankan di Indonesia merepresentasikan ketentuan yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI), yang berlaku untuk tiga kelompok utama lembaga perbankan: Bank Umum Konvensional, Bank Umum Syariah (beserta Unit Usaha Syariah), serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah diwajibkan untuk memenuhi dua indikator utama likuiditas, yaitu Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR), dengan ketentuan bahwa masing-masing rasio tersebut harus mencapai paling sedikit 100%. Di samping itu, bank-bank tersebut juga diwajibkan untuk menyediakan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) yang ditempatkan di Bank Indonesia, sebesar 5% dari Dana Pihak Ketiga (DPK) untuk Bank Umum Konvensional, dan sebesar 3,5% dari Dana Pihak Ketiga Syariah untuk Bank Umum Syariah.

Sementara itu, untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), ketentuan formal mengenai LCR dan NSFR tidak diberlakukan. Namun demikian, BPRS

tetap diwajibkan untuk mengelola risiko likuiditasnya dengan prinsip kehati-hatian. Prinsip ini menekankan pentingnya manajemen likuiditas yang konservatif dan berorientasi pada keberlangsungan usaha, termasuk pengawasan atas ketergantungan pendanaan, kecukupan aset likuid, serta kesiapan menghadapi kebutuhan dana mendadak.

Dengan demikian, meskipun tidak memiliki angka standar formal seperti bank lainnya, BPRS harus secara konsisten memastikan bahwa pengelolaan likuiditasnya aman dan berkelanjutan sesuai prinsip syariah dan regulasi kehati-hatian dari otoritas keuangan.

Tingkat likuiditas merupakan elemen krusial bagi bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan. Oleh karena itu, disarankan agar bank selalu memiliki penyangga likuiditas untuk mengurai risiko likuiditas. Deposito berjangka melindungi bank dari rasio keuangan, dan bank dengan deposito yang rendah menghadapi lebih banyak risiko likuiditas pendanaan. Namun, kondisi ini secara berurutan mengurangi disiplin pasar dan menghasilkan lebih banyak perilaku pengambilan risiko bank. Oleh karena itu, Tingkat likuiditas aset yang tinggi berpotensi meningkatkan risiko bank (Acharya & Naqvi, 2012). Penyebab utama krisis bank pada tahun 2009-2010 adalah risiko likuiditas, yang pada gilirannya dapat menyebabkan kegagalan bank melalui risiko sistematis dan risiko tidak sistematis (Hong et al., 2014). Selain itu, asuransi simpanan menyebabkan moral hazard karena asuransi simpanan menyebabkan perilaku pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank sebagai respon terhadap peningkatan simpanan dalam biaya asuransi simpanan.

Sejak krisis keuangan global dan banyaknya kegagalan bank, stabilitas sistem perbankan dan perilaku pengambilan resiko menjadi sangat penting. Bank syariah merupakan perantara keuangan alternatif karena memiliki modal resiko yang berbeda dengan bank konvensional (Widarjono et al., 2022). Penarikan dana secara tiba-tiba oleh nasabah dapat menyebabkan bank mengalami kesulitan dalam menyediakan dana yang diminta, sehingga kewajiban kepada nasabah tidak dapat dipenuhi. Oleh karena itu, bank perlu menjaga ketersediaan likuiditas dalam jumlah yang memadai untuk mengantisipasi kebutuhan dana mendesak dari nasabah. Jika bank memiliki likuiditas yang cukup, maka bank dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo kepada kreditur maupun menanggapi penarikan dana besar secara mendadak. Sebaliknya, apabila likuiditas bank terbatas, maka bank akan kesulitan dalam menghadapi situasi semacam ini. Jika kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, maka dapat mengancam kelangsungan operasional bank dan berpotensi menyebabkan pencabutan izin usaha bank. (Handayani, 2017).

Krisis likuiditas bisa memicu kepanikan dan menyebabkan kebangkrutan bank (*bank run*) seperti yang terjadi pada krisis keuangan 2008. Resiko likuiditas pendanaan juga berdampak pada stabilitas bank. Bank yang menghadapi resiko likuiditas tinggi cenderung menarik dana dari pasar keuangan dalam jumlah besar, yang bisa mengganggu sistem keuangan secara keseluruhan. Hal ini juga berpengaruh terhadap kepercayaan investor dan kreditor, dimana investor dan kreditor lebih enggan memberikan pinjaman ke bank yang memiliki resiko likuiditas pendanaan yang tinggi, karena takut kehilangan uang mereka (Raz et al., 2022).

Resiko likuiditas pendanaan meningkatkan risiko bank-bank konvensional yang diukur dengan *Loan loss provision* (LLP) dan Z-score (Abbas et al., 2021) (Wang & Zhuang, 2022). Selain itu, resiko likuiditas pendanaan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan pinjaman (Dahir et al., 2019) (Tran, 2020) (Nguyen & Nguyen, 2022). Penelitian dari (Adusei, 2015) menunjukkan bahwa resiko pendanaan berpengaruh positif terhadap stabilitas dan keuntungan dalam kasus bank konvensional perdesaan di Ghana.

(Hassan et al., 2019) menunjukkan bahwa resiko likuiditas pendanaan berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank Syariah di 10 negara anggota OKI. Namun, penelitian dari (Berger et al., 2019) menemukan bahwa resiko likuiditas pendanaan berpengaruh positif terhadap stabilitas bank Islam di 24 negara yang mempraktekan bank Islam. (Smaoui et al., 2020) menunjukkan tidak ada pengaruh antara resiko likuiditas dan stabilitas bank syariah di 18 negara.

Namun, belum ada penelitian yang menganalisis dampak *funding liquidity risk* terhadap keuntung BPRS. Penelitian keuntungan BPRS masih berfokus pada pengaruh fundamental bank seperti kekuatan pasar, stabilitas, size, modal, efisiensi, dan pembiayaan. Salah satu penelitian telah meneliti dampak *funding liquidity risk* terhadap resiko pembiayaan BPRS pada periode 2013-2018 dengan data kuartalan (Widarjono, Mifrahi, et al., 2020). Resiko BPRS diukur dengan Z-score dan *financing loss provision* (FLP). Hasil penelitian menunjukkan *funding liquidity risk* meningkatkan resiko BPRS. Menariknya, BPRS kecil menghadapi resiko lebih besar dibandingkan dengan BPRS besar berkaitan dengan *funding liquidity risk*.

Selain itu, pengaruh *funding liquidity risk* terhadap resiko BPRS lebih besar untuk BPRS yang berlokasi di Jawa dibandingkan BPRS yang berlokasi di luar Jawa.

Mengacu pada latar belakang tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh resiko pendanaan (*funding liquidity risk*) terhadap keuntungan BPRS di Indonesia.

1.1.1 Rumusan Masalah

1. Dampak risiko likuiditas pendanaan terhadap keuntungan BPRS di Indonesia perlu dianalisis untuk memahami ketahanan keuangan BPRS.
2. Struktur dan kekuatan pasar dapat memengaruhi profitabilitas BPRS.
3. Faktor internal seperti efisiensi, pembiayaan, dan permodalan berkontribusi terhadap profitabilitas.
4. Kondisi ekonomi makro, termasuk pandemi COVID-19, diyakini turut memengaruhi kinerja keuangan.
5. Perlu diketahui apakah terdapat perbedaan pengaruh FLR antara BPRS di Jawa dan luar Jawa.

1.1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh resiko likuiditas pendanaan keuntungan BPRS di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh persaingan pasar terhadap keuntungan BPRS di Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh faktor internal bank terhadap keuntungan BPRS di Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh kondisi ekonomi makro terhadap keuntungan BPRS di Indonesia.
5. Menganalisis dampak dari *funding liquidity risk* yang dialami BPRS dipulau Jawa dan luar pulau Jawa

1.1.3 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini :

1. Bagi BPRS, penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi penting dalam pengambilan keputusan dan perencanaan strategi untuk meningkatkan kinerja.
2. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai pengawas sektor perbankan, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memantau dan menilai performa BPRS.

1.1.4 Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini dibagi ke dalam lima bab utama, dimulai dari Bab I hingga Bab V yang disusun secara runtut dan sistematis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Resiko Likuiditas dan Profitabilitas Bank

Teori perbankan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat likuiditas bank dan kemampuannya dalam menciptakan keuntungan. Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus mengorbankan kelangsungan operasi, seperti menjual aset secara mendesak. Bank dengan kondisi likuid yang sehat mampu mengatasi penarikan dana secara tiba-tiba serta memenuhi kewajiban seperti pembiayaan dan pembayaran bunga tanpa mengalami gangguan. Di sisi lain, apabila terjadi kekurangan likuiditas, bank mungkin harus mengambil langkah berisiko seperti menjual aset di bawah harga pasar atau mengambil pinjaman jangka pendek, yang berpotensi menurunkan tingkat keuntungan. Dengan demikian, pengelolaan likuiditas menjadi faktor strategis yang berperan penting dalam menjaga kestabilan profitabilitas bank. (Wagner, 2007).

Bagi BPRS yang beroperasi pada sektor mikro dan tidak memiliki akses luas ke pasar sekunder maupun pinjaman dari bank sentral, pengelolaan likuiditas menjadi lebih kompleks. Oleh sebab itu, kemampuan bank dalam mempertahankan likuiditas sangat penting untuk memastikan keberlanjutan usaha dan pencapaian laba.

2.1.2 Teori *Risk-Taking Channel* Dalam Likuiditas

Konsep risk-taking channel yang dikembangkan (Acharya & Naqvi, 2012) menjelaskan hubungan antara ketersediaan likuiditas dan kecenderungan bank dalam mengambil risiko. Teori ini menyatakan bahwa ketika bank memiliki cadangan likuiditas yang tinggi, mereka cenderung merasa lebih aman secara keuangan dan terdorong untuk meningkatkan portofolio aset berisiko guna memperoleh imbal hasil yang lebih besar.

Namun, kecenderungan ini bisa menimbulkan masalah ketika manajemen risiko tidak dijalankan secara optimal. Bank dapat menjadi terlalu agresif dalam menyalurkan pembiayaan, misalnya pada sektor-sektor yang lebih rentan terhadap gagal bayar, atau tanpa penilaian kelayakan yang memadai. Pada akhirnya, hal ini meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah yang dapat mengancam likuiditas dan profitabilitas dalam jangka panjang.

Pada BPRS, dimana sistem pengawasan dan kapabilitas manajemen risiko mungkin belum sekompleks bank konvensional besar, kecenderungan ini dapat menjadi risiko nyata. Karena itu, penting bagi BPRS untuk membangun sistem pengelolaan risiko yang berbasis prinsip syariah namun tetap efisien dalam memitigasi perilaku pengambilan risiko yang berlebihan akibat euforia likuiditas.

2.1.3 *Maturity Mismatch*

Teori ini menyatakan bahwa ketidaksesuaian (*mismatch*) antara jangka waktu aset dan liabilitas dapat menciptakan ketegangan likuiditas yang signifikan pada bank. Dalam praktik perbankan, dana masyarakat umumnya ditempatkan

dalam bentuk simpanan jangka pendek, seperti tabungan dan deposito 1–3 bulan. Sementara itu, pembiayaan yang disalurkan oleh bank, termasuk BPRS, sering kali bersifat jangka menengah hingga panjang.

Mismatch ini menyebabkan bank menghadapi risiko likuiditas apabila sejumlah besar simpanan ditarik sebelum waktu jatuh tempo pembiayaan. Dalam kondisi normal, bank mengandalkan arus kas masuk yang stabil untuk memenuhi kewajiban likuiditasnya. Namun, dalam kondisi stres, mismatch ini dapat menimbulkan krisis (Smaoui et al., 2020).

BPRS yang menyalurkan pembiayaan ke sektor UMKM sangat rentan terhadap risiko ini karena sifat usaha kecil yang fluktuatif. Oleh karena itu, penting bagi BPRS untuk mengimplementasikan strategi asset-liability management yang cermat guna menjaga keseimbangan jatuh tempo antara pendanaan dan penyaluran dana.

2.1.4 Prinsip Kehati-hatian dan Stabilitas Pada Bank Syariah

Prinsip kehati-hatian (prudential principle) dalam manajemen risiko likuiditas pada BPRS merupakan pendekatan fundamental yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank tetap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengalami gangguan operasional yang signifikan. Mengingat BPRS tidak diwajibkan mengikuti standar likuiditas global seperti LCR (Liquidity Coverage Ratio) dan NSFR (Net Stable Funding Ratio), maka pengelolaan risiko likuiditas harus bergantung pada kebijakan internal yang kuat dan pengawasan yang ketat sesuai prinsip syariah.

Penerapan prinsip kehati-hatian pada BPRS mencakup beberapa elemen penting, antara lain:

1. Penyediaan cadangan aset likuid dalam jumlah memadai,
2. Penerapan kebijakan internal yang mengatur batas toleransi risiko likuiditas,
3. Sistem pemantauan arus kas jangka pendek dan jangka panjang, serta
4. Diversifikasi sumber dana untuk menghindari ketergantungan pada dana jangka pendek.

Selain itu, prinsip ini juga menekankan pentingnya pengawasan internal oleh direksi dan pengawasan eksternal oleh Dewan Pengawas Syariah dalam menjamin kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan kelayakan pembiayaan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), melalui POJK No. 13/POJK.03/2015 dan SEOJK No. 4/SEOJK.03/2016, setiap BPRS wajib menerapkan manajemen risiko secara menyeluruh, termasuk risiko likuiditas, dengan mempertimbangkan dampak finansial dan non-finansial yang mungkin terjadi. Penilaian profil risiko dilakukan dengan melihat kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko secara konsisten. Dalam konteks syariah, prinsip kehati-hatian juga sejalan dengan nilai maqashid al-shariah yang mengedepankan keberlanjutan dan perlindungan terhadap dana Masyarakat.

Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian secara konsisten, BPRS diharapkan mampu mengurangi potensi risiko likuiditas, menjaga kepercayaan nasabah, serta mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan jangka Panjang (Khan et al., 2017). Bank syariah juga mengedepankan konsep

profit and loss sharing, yang secara teoritis dapat mengurangi risiko sistemik karena adanya distribusi risiko antara pemilik dana dan pengguna dana. Dengan demikian, penerapan prinsip kehati-hatian dalam kerangka syariah mampu meningkatkan stabilitas dan profitabilitas bank secara berkelanjutan.

2.1.5 Intermediasi Keuangan

Dalam perspektif teori intermediasi keuangan, bank berperan sebagai penghubung antara individu atau lembaga yang memiliki dana berlebih dengan pihak-pihak yang memerlukan pembiayaan. Untuk dapat menjalankan fungsi ini secara optimal dan menghasilkan laba, bank harus mampu mengelola risiko utama seperti risiko likuiditas, risiko kredit, serta risiko pasar secara efektif.

Efisiensi dalam menjalankan fungsi intermediasi menentukan tingkat profitabilitas bank. Apabila bank mampu menghimpun dana dengan biaya rendah dan menyalurkannya ke sektor produktif dengan risiko terukur, maka bank dapat mencapai profitabilitas yang optimal. Sebaliknya, kegagalan dalam menyalurkan dana secara tepat sasaran akan menyebabkan tingginya rasio pembiayaan bermasalah dan menurunkan profitabilitas (Hester, 1994).

Pada BPRS, fungsi intermediasi difokuskan pada sektor UMKM berbasis syariah. Ini menciptakan tantangan tersendiri dalam menilai kelayakan usaha yang sering kali tidak memiliki laporan keuangan formal. Dengan demikian, teori ini sangat relevan dalam menyoroti pentingnya efisiensi intermediasi dalam menjaga keberlangsungan bisnis BPRS.

2.1.6 Stabilitas Keuangan Islam

Menurut (Beck et al., 2013), stabilitas keuangan dalam sistem perbankan syariah berasal dari karakteristik model bisnisnya yang didasarkan pada aset nyata, serta menjauhi unsur riba, ketidakpastian (gharar), dan spekulasi (maysir). Stabilitas tersebut juga diperkuat melalui penerapan mekanisme bagi hasil dalam akad kemitraan seperti mudharabah dan musyarakah. Dalam sebuah penelitian yang membandingkan bank syariah dan konvensional di 22 negara pada periode 1995 hingga 2009, ditemukan bahwa bank syariah lebih tangguh menghadapi krisis keuangan global 2008. Hal ini dikarenakan keterlibatan mereka yang rendah dalam transaksi derivatif dan aktivitas spekulatif, serta orientasinya yang lebih fokus pada sektor riil. Walaupun secara efisiensi operasional bank syariah masih kalah dibandingkan bank konvensional, tingkat stabilitas dan daya tahannya yang lebih tinggi menjadikannya sebagai alternatif kelembagaan yang efektif dalam meredam risiko sistemik dan tekanan likuiditas. Dengan demikian, teori ini sangat relevan bagi BPRS karena menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip syariah secara konsisten dapat memperkuat fondasi keuangan mikro yang stabil dan berkelanjutan.

2.1.7 Keseimbangan antara Likuiditas, Profitabilitas, dan Stabilitas

Keuangan

(Nguyen & Nguyen, 2022) menjelaskan dalam konteks perbankan modern, khususnya pada masa implementasi kebijakan Basel III yang menekankan pentingnya kecukupan likuiditas. Studi ini menyoroti bahwa bank, terutama di negara berkembang, menghadapi tekanan besar dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan untuk memegang aset likuid (guna memenuhi persyaratan

regulasi dan menjaga stabilitas) dan dorongan untuk mengalokasikan dana secara produktif demi memaksimalkan profitabilitas. Dalam lingkungan yang diwarnai dengan volatilitas pasar dan ketatnya persaingan, keputusan manajerial mengenai seberapa besar aset yang dialokasikan untuk cadangan likuid dibandingkan pembiayaan menjadi sangat krusial. Temuan mereka menunjukkan bahwa peningkatan cadangan likuid tidak selalu berbanding lurus dengan profitabilitas; justru dalam kondisi tertentu, cadangan likuid yang terlalu tinggi dapat menyebabkan inefisiensi dan mengurangi margin keuntungan. Sebaliknya, pengurangan likuiditas demi ekspansi pembiayaan dapat meningkatkan risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam konteks BPRS, stabilitas keuangan dan efisiensi operasional, terutama di tengah terbatasnya akses BPRS terhadap instrumen pasar uang syariah dan likuiditas sekunder. Dengan demikian, penelitian ini tidak semata-mata menggambarkan keseimbangan kuantitatif antara risiko dan keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek kelembagaan, peraturan yang berlaku, serta kondisi pasar lokal yang menjadi faktor penting dalam perumusan strategi pengelolaan likuiditas pada BPRS.

2.2. Regulasi Pengelolaan Likuiditas dan Resiko Pembiayaan Pada BPRS

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bertanggung jawab secara resmi dalam menetapkan aturan terkait pengelolaan risiko likuiditas dan pembiayaan pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, melalui berbagai regulasi yang bersifat mengikat dan berlaku secara nasional. Salah satu regulasi penting yang diterapkan adalah POJK No. 13/POJK.03/2015 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi BPRS, yang mewajibkan setiap BPRS untuk mengimplementasikan

prinsip-prinsip manajemen risiko dalam seluruh kegiatan usahanya, termasuk dalam aspek likuiditas dan pembiayaan. Dalam regulasi tersebut, risiko likuiditas dijelaskan sebagai potensi terjadinya kerugian atas dampak dari ketidakmampuan bank dalam melaksanakan pembayaran kewajiban tepat waktu, baik terkait pendanaan maupun kegiatan operasional, tanpa menimbulkan gangguan terhadap kondisi keuangan secara keseluruhan (Otoritas Jasa Keuangan Dewan Komisaris, 2015).

Implementasi teknis dari manajemen risiko tersebut diatur lebih lanjut dalam SEOJK No. 4/SEOJK.03/2016 mengenai Penilaian Profil Risiko pada BPRS. Surat edaran ini menguraikan prosedur penilaian risiko baik secara kuantitatif maupun kualitatif, mencakup risiko pembiayaan (*financing risk*) dan risiko likuiditas (*liquidity risk*). Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan terjadinya risiko serta potensi dampaknya terhadap kondisi kesehatan bank. Melalui pendekatan ini, BPRS diharuskan memiliki sistem internal yang mampu secara konsisten mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengelola risiko yang ada (OJK Republik Indonesia, 2016).

Selain itu, dalam laporan tahunan Laporan Stabilitas Sistem Keuangan Syariah Indonesia (LSSKS) 2021, OJK menekankan bahwa struktur pendanaan jangka pendek yang dominan pada BPRS dapat meningkatkan risiko maturity mismatch, terutama jika tidak diimbangi oleh sistem pengelolaan arus kas yang baik. OJK juga mendorong penguatan penerapan prinsip kehati-hatian melalui pengawasan internal dan evaluasi terhadap rasio keuangan utama seperti FDR, BOPO, dan NPF (Otoritas Jasa Keuangan, 2021).

2.2.1 Praktik Pengelolaan Likuiditas di BPRS

Manajemen likuiditas menjadi elemen vital dalam operasional Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) karena berhubungan langsung dengan kapasitas bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menimbulkan kerugian yang berarti. BPRS menghadapi tantangan unik dalam manajemen likuiditas karena keterbatasan akses terhadap instrumen pasar uang konvensional dan ketergantungan pada dana pihak ketiga sebagai sumber utama likuiditas. Menurut (Ayu Rahmawati et al., 2022) faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas BPRS di Indonesia mencakup unsur internal seperti pengelolaan aset dan kewajiban, serta unsur eksternal yang meliputi situasi makroekonomi dan ketentuan regulasi yang diterapkan..

BPRS menerapkan berbagai strategi dalam mengelola likuiditas, di antaranya dengan menjaga keseimbangan antara penerimaan dan pengeluaran kas, memperluas sumber pendanaan, serta memanfaatkan instrumen keuangan syariah yang mudah dicairkan. Penelitian yang dilakukan oleh (Liana et al., 2022) mengungkapkan bahwa bank syariah Indonesia cabang Kudus mengimplementasikan strategi khusus dalam mengelola likuiditas, yang meliputi konsep persediaan, aliran pendapatan, serta penempatan dana yang disesuaikan dengan karakteristik nasabah dan kebutuhan operasional bank.

Selain itu, implementasi manajemen risiko likuiditas juga menjadi perhatian utama dalam menjaga stabilitas keuangan BPRS. Penelitian oleh (Nurrachmawati et al., 2023) menekankan pentingnya manajemen likuiditas yang baik dalam menunjang operasional dan tingkat kesehatan bank syariah. Evaluasi kesehatan

bank dilakukan secara berkala guna memastikan bahwa bank dalam keadaan sehat dan mampu memenuhi seluruh kewajibannya.

Dalam menghadapi kondisi krisis atau ketidakpastian ekonomi, strategi manajemen likuiditas yang adaptif menjadi sangat penting. (Ika et al., 2024) mengidentifikasi tiga strategi utama yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia dalam mempertahankan stabilitas likuiditas selama masa krisis, yaitu kecukupan aset likuid, kebijakan merger, dan analisis Non-Performing Financing (NPF). Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam mempertahankan stabilitas bank syariah di tengah tantangan ekonomi.

Secara keseluruhan, praktik pengelolaan likuiditas di BPRS memerlukan pendekatan yang komprehensif dan adaptif, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip syariah, kondisi pasar, serta regulasi yang berlaku. Penggunaan strategi yang tepat serta manajemen risiko yang efisien akan mendukung BPRS dalam menjaga kestabilan keuangan dan mempertahankan kepercayaan dari para nasabah.

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian pada Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional

(Smaoui et al., 2020) melakukan studi terhadap 18 negara dan menemukan bahwa risiko likuiditas tidak memengaruhi stabilitas bank syariah secara signifikan. Namun, risiko likuiditas yang rendah justru dapat mendorong pengambilan risiko berlebih. (Abbas et al., 2021) meneliti bank komersial di Amerika Serikat dan menemukan bahwa likuiditas pendanaan yang tinggi mendorong manajer bank untuk mengambil risiko lebih besar karena efek moral hazard.

(Tran, 2020) menunjukkan bahwa pada bank-bank induk di AS, risiko likuiditas pendanaan memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan kredit. Hasil serupa ditemukan oleh (Dahir et al., 2019) di negara BRICS, di mana peningkatan likuiditas justru menurunkan laju pertumbuhan kredit.

2. Penelitian Khusus pada BPRS

(Widarjono, Mifrahi, et al., 2020) meneliti pengaruh funding liquidity risk terhadap risiko pembiayaan pada BPRS di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa peningkatan risiko likuiditas pendanaan menyebabkan peningkatan risiko pembiayaan, terutama pada BPRS berskala kecil dan yang berlokasi di Jawa.

(Eko Purnomo Putri & Widarjono, 2023) menganalisis dampak risiko pendanaan terhadap margin keuntungan BPRS di Pulau Jawa dan menemukan bahwa risiko likuiditas berpengaruh positif terhadap margin, khususnya pada BPRS berskala besar. Namun, studi ini tidak menggunakan indikator ROA dan cakupannya terbatas pada satu wilayah.

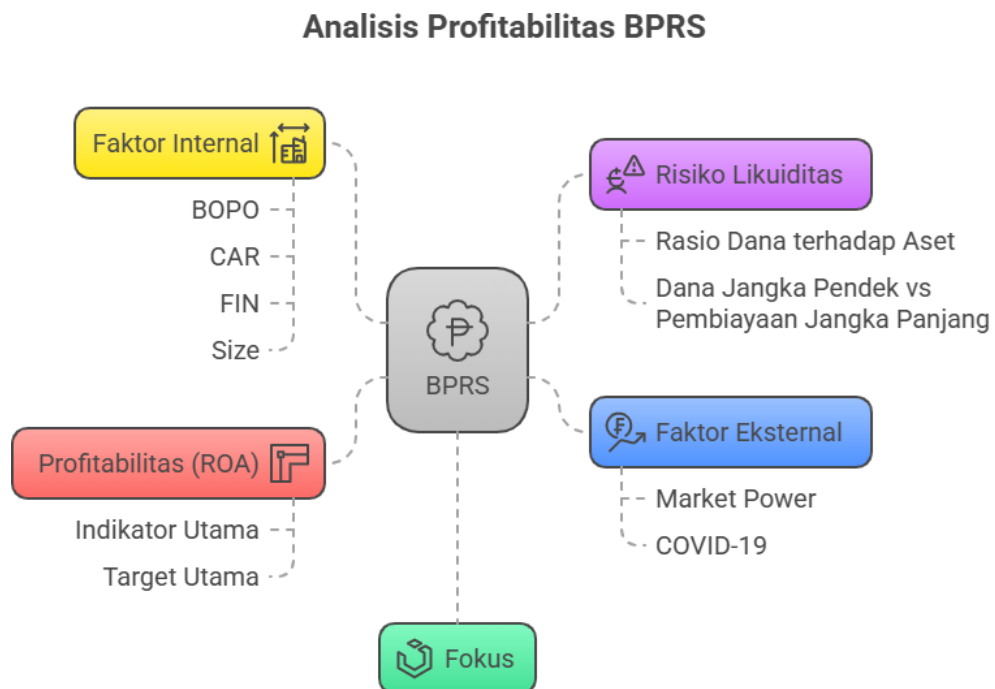
(Muharyadi et al., 2023) meneliti bank BUKU III & IV, menemukan bahwa rendahnya likuiditas pendanaan berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit, namun studi ini belum menyoroti BPRS.

Secara umum, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada bank umum, baik konvensional maupun syariah, dan belum secara mendalam menelaah karakteristik BPRS yang unik dalam sistem perbankan. Penelitian-penelitian terkait BPRS pun cenderung terbatas secara geografis—misalnya hanya mencakup BPRS di Pulau Jawa—dan lebih banyak menggunakan indikator kinerja

seperti margin pembiayaan atau risiko pembiayaan, bukan profitabilitas secara menyeluruh seperti Return on Assets (ROA).

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengkaji pengaruh risiko likuiditas pendanaan terhadap profitabilitas BPRS di seluruh Indonesia selama periode 2015–2023. Selain cakupan data yang lebih luas, penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi profitabilitas, seperti efisiensi operasional (BOPO), pembiayaan bermasalah (NPF), kekuatan pasar (market power), serta dampak pandemi COVID-19. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami dinamika kinerja keuangan BPRS secara nasional.

2.4 Karangka Berpikir



Gambar kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan antara risiko likuiditas pendanaan (funding liquidity risk) sebagai variabel independen utama terhadap profitabilitas BPRS yang diproksikan dengan ROA. Variabel lain seperti ukuran bank (aset), CAR, pembiayaan (FIN), efisiensi operasional (BOPO), NPF, kekuatan pasar (Lerner Index), dan kondisi pandemi COVID-19 merupakan variabel kontrol yang juga diasumsikan memengaruhi profitabilitas. Panah menunjukkan arah pengaruh dari masing-masing variabel terhadap ROA. Penggunaan panah dari variabel menuju profitabilitas menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut diasumsikan memiliki hubungan kausal berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu. Model ini bertujuan menguji signifikansi dan arah pengaruh dari masing-masing variabel terhadap profitabilitas BPRS selama periode 2015–2023.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan landasan teori, hasil penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir:

H1: Risiko likuiditas pendanaan (funding liquidity risk) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BPRS.

- Semakin tinggi ketergantungan BPRS pada dana jangka pendek untuk pembiayaan jangka panjang, semakin besar tekanan likuiditas yang berisiko menurunkan laba.

H2: Ukuran bank (total aset) berpengaruh positif terhadap profitabilitas BPRS.

- Bank dengan aset yang lebih besar cenderung menikmati efisiensi skala dan kepercayaan pasar yang lebih tinggi, yang dapat mendorong peningkatan ROA.

H3: Rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas BPRS.

- Modal yang cukup memungkinkan BPRS menanggung risiko pembiayaan dan memperluas intermediasi keuangan.

H4: Rasio pembiayaan terhadap aset (FIN) berpengaruh positif terhadap profitabilitas BPRS.

- Semakin besar pembiayaan produktif, semakin tinggi potensi pendapatan margin dan bagi hasil.

H5: Efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BPRS.

- Tingginya biaya operasional relatif terhadap pendapatan akan menekan laba bank.

H6: Pembiayaan bermasalah (NPF) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BPRS.

- Kualitas pembiayaan yang buruk menyebabkan pendapatan tidak terealisasi dan meningkatkan biaya pencadangan.

H7: Kekuatan pasar (market power) berpengaruh positif terhadap profitabilitas BPRS.

- BPRS dengan kekuatan pasar yang tinggi memiliki keleluasaan dalam menentukan margin, yang berdampak pada peningkatan ROA.

H8: Pandemi COVID-19 berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BPRS.

- Gangguan aktivitas ekonomi selama pandemi berdampak pada penurunan kinerja pembiayaan dan pendapatan bank.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data

Penelitian ini menggunakan data kuartalan dari seluruh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang beroperasi di Indonesia selama periode 2015–2023. Data bersumber dari laporan keuangan dan laporan laba rugi BPRS yang diunduh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id).

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1 Profitabilitas (ROA)

Metode regresi digunakan dalam penelitian ini dengan keuntungan BPRS (Profit) sebagai variabel terikat, yang diukur menggunakan indikator Return on Assets (ROA).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.2 Variabel funding liquidity risk

Variabel utama yang digunakan sebagai variabel bebas dalam studi ini adalah risiko likuiditas pendanaan (funding liquidity risk atau Frisk). Kegiatan utama yang dijalankan oleh bank syariah seperti BPRS adalah menyalurkan dana untuk memperoleh pendapatan yang kemudian digunakan dalam memenuhi kewajiban kepada nasabah penyimpan dana. Umumnya, BPRS menempatkan dana pada aset jangka panjang yang cenderung tidak likuid, sedangkan kewajiban yang harus dipenuhi bersifat jangka pendek. Kondisi ini menyebabkan ketidaksesuaian jatuh tempo (*maturity mismatch*) yang dapat memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan dana dan akhirnya berdampak pada keuntungan. Risiko likuiditas pendanaan merujuk pada situasi ketika bank tidak

mampu memenuhi penarikan dana oleh deposan secara cepat dalam jangka waktu tertentu (Smaoui et al., 2020) (Tran, 2020) (Wang & Zhuang, 2022).

Pengukuran risiko ini dilakukan dengan membandingkan total simpanan terhadap total aset, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa studi terdahulu. (Dahir et al., 2019a) (Smaoui et al., 2020) (Widarjono et al., 2022). Sejumlah penelitian menyatakan bahwa manajemen risiko likuiditas pendanaan memiliki dampak terhadap performa bank, termasuk pada bank konvensional maupun syariah (Smaoui et al., 2020) (Widarjono et al., 2022) (Abbas et al., 2021) (Nguyen & Nguyen, 2022) (Wang & Zhuang, 2022).

3.2.3 Variabel control

Penelitian ini turut mempertimbangkan karakteristik internal bank sebagai variabel kontrol yang dapat memengaruhi tingkat profitabilitas. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa keuntungan berkaitan dengan variabel kekuatan pasar (Widarjono, Mifrahi, et al., 2020) (Widarjono, Anto, et al., 2020), variabel fundamental bank (Trinugroho et al., 2018) (Sudarsono et al., 2021) (Hidayah & Karimah, 2023) serta faktor ekonomi makro (Widarjono, Mifrahi, et al., 2020) (Widarjono, Anto, et al., 2020). Variabel spesifik bank yang digunakan sebagai variabel independen lainnya meliputi :

1. Ukuran bank (Aset)

Asset adalah total asset yang mengukur besarnya bank dan dinyatakan dalam bentuk natural logaritma (Sutrisno & Widarjono, 2024).

2. CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang mengukur modal bank diukur dari rasio ekuitas dengan aset tertimbang menurut resiko (Widarjono & Misanam, 2024).

3. Pembiayaan (FIN)

Pembiayaan (Fin) diukur sebagai rasio antara total pembiayaan dengan total aset (Sutrisno et al., 2023).

4. Efisiensi (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional sebagai indikator efisiensi operasional bank (Rizvi et al., 2020).

5. Tingkat pembiayaan bermasalah (NPF)

Sedangkan NPF, atau pembiayaan bermasalah, dihitung dengan rasio antara pembiayaan macet dan total pembiayaan (Sutrisno et al., 2023).

6. Covid-19

Pandemi covid yang dimulai kuartal kedua tahun 2020. Covid-19 menyebabkan bank Islam tidak mamapu menyalurkan dananya dengan baik dan para nasabah juga mengalami kesulitan membayar kembali pembiayaannya selama Covid-19 (Risfandy & Pratiwi, 2022).

7. Kekuatan pasar

Untuk melihat struktur pasar di ukur dengan lenner index Lerner Index adalah mark up harga diatas biaya, dihitung dengan formula:

$$\text{Lerner} = \left[\frac{\text{Price} - \text{Margina Cost}}{\text{Price}} \right] \quad (1)$$

Fungsi biaya trans-log dengan dua input digunakan untuk menurunkan Marginal Cost Fungsi biaya trans-log dapat ditulis :

$$LTC_{it} = \varphi_0 + \sum_m^2 = 1 \varphi_1 Lw_{m, it} + 0,5 \sum_m^2 = 1 \sum_n^2 = 1 \beta_{mn} Lw_{m, it} Lw_{n, it} + \delta_1 LTA_{it} + 0.5\delta_2 (LTA)^2 + \sum_n^2 = 1 LTA_{it} Lw_{m, it} + \epsilon_{it} \quad (2)$$

Total biaya (TC) adalah beban bagi hasil ditambah biaya operasi. TA is adalah total asset. W1 adalah biaya bagi hasil dibagi total simpanan. W2 adalah biaya operasi dibagi total aset tetap. Ln mewakili logaritma natural. MC adalah turunan parsial persamaan (2) terhadap asset:

$$MC_{it} = \left[\delta_1 + \delta_2 LTA_{it} + \sum_m^2 = 1 \delta_{2m} \frac{LW_{m, it}}{LTA_{it}} \right] \frac{LTC_{it}}{LTA_{it}} \quad (3)$$

3.3 Metode Estimasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan model regresi data panel statis untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas pendanaan terhadap keuntungan BPRS. Model yang digunakan dalam menganalisis pengaruh risiko likuiditas pendanaan terhadap keuntungan BPRS mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Hassan et al., 2019), (Smaoui et al., 2020) dan (Widarjono et al., 2022). Adapun model regresi data panel sebagai berikut:

$$ROA_{it} = \varnothing_1 + \varnothing_2 Frisk_{it} + \varnothing_3 Lerner_{it} + \varnothing_4 Lasset_{it} + \varnothing_5 CAR_{it} + \varnothing_6 Fin_{it} + \varnothing_7 CIR_{it} + \varnothing_8 NPF_{it} + \varnothing_9 Covid19_{it} + e_{it} \quad (4)$$

Keterangan :

- $i = BPRS ke - i$
- $t = Waktu kuartalan ke - t$
- $\epsilon = error term$

Penelitian ini menerapkan pendekatan regresi data panel statis yang melibatkan tiga metode estimasi, yakni *common effect (CE)*, *fixed effect (FE)*, dan *random effect (RE)*, dalam proses estimasi model panel.

1. ***Common Effect (CE)***

Model panel paling sederhana disusun dengan menggabungkan data deret waktu dan data antar unit tanpa memperhatikan variasi waktu maupun perbedaan karakteristik antar entitas. Pendekatan ini menganggap bahwa perilaku entitas tetap konstan selama periode pengamatan. Proses estimasi dalam model ini dilakukan dengan menggunakan teknik Ordinary Least Squares (OLS). (Zulfikar, 2018).

Metode OLS adalah metode yang didalamnya terdapat variabel bebas sebagai penjelas dan variabel terkait dijelaskan dalam persamaan linier. Model estimasi OLS yaitu:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \dots + e_{it}$$

Keterangan:

α : konstanta

i : unit cross section

t : unit time series

β : koefisien regresi

2. ***Fixed Effect (FE)***

Model ini berasumsi bahwa perbedaan antara unit diamati tercermin melalui perbedaan pada nilai intersep. Model Fixed Effect menggunakan variabel dummy sebagai alat untuk mengidentifikasi perbedaan nilai intersep antar unit. Variasi

intersep ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti budaya organisasi, gaya kepemimpinan, atau kebijakan insentif yang diterapkan. Meski demikian, intersep untuk masing-masing perusahaan dianggap tetap selama periode observasi. Metode ini sering disebut sebagai *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.(Zulfikar, 2018).

Persamaan dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \phi_1 D_{1it} + \dots + \phi_{30} D_{30it} + e_{it}$$

Keterangan:

D1 : 1 untuk BPRS 1 dan 0 untuk BPRS lainnya

D30 : 1 untuk BPRS 30 lainnya dan 0 untuk BPRS lainnya

Dalam konteks ini, BPRS 30 digunakan sebagai acuan perbandingan. Pemilihan BPRS tersebut sebagai dasar perbandingan dilakukan secara arbitrer atau tanpa dasar tertentu yang spesifik.

3. ***Random Effect (RE)***

Model Random Effect beranggapan bahwa masing-masing unit pengamatan memiliki nilai intersep yang berbeda, namun kemiringan regresinya dianggap tetap dari waktu ke waktu. Namun, terdapat masalah autokorelasi di dalam satu objek. Namun, model ini menghadapi potensi masalah autokorelasi dalam satu unit observasi. Berbeda dari pendekatan Fixed Effect yang memperlakukan intersep sebagai nilai tetap, Random Effect menganggap intersep sebagai variabel acak (stokastik). Dengan kata lain, nilai intersep β_{0i} dalam model ini tidak konstan, melainkan merupakan variabel acak. Bentuk persamaan model Random Effect dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{it} + u_{it}$$

Keterangan :

u_{it} : adalah komponen error yang terdiri dari dua bagian : $u_{it} = \mu_i + v_{it}$

μ_i : adalah spesifik individu (komponen error acak yang berbeda antar individu)

v_{it} : adalah Error acak residual pada waktu ke-t

Tahap selanjutnya setelah penerapan ketiga model regresi panel adalah memilih model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian. Pemilihan model dilakukan melalui tiga jenis pengujian. Pertama, **uji F (Chow Test)** yang digunakan untuk membandingkan model common effect dengan fixed effect. Kedua, **uji Lagrange Multiplier (LM Test)** yang bertujuan untuk menentukan apakah model common effect atau random effect yang lebih tepat. Ketiga, **uji Hausman**, yang digunakan untuk memilih antara model fixed effect dan random effect.

3.3.1 Pemilihan Teknik Regresi Data Panel

Dalam bukunya Agus Widarjono (Widarjono, 2013) menyatakan bahwa setelah melakukan estimasi model regresi data panel, langkah selanjutnya adalah menentukan model mana yang paling sesuai dengan karakteristik penelitian yang dilakukan. Terdapat tiga jenis uji yang dapat digunakan untuk memilih model yang paling tepat, salah satunya adalah:

1. Uji F (uji Chow)

Uji F atau Chow Test merupakan pengujian untuk membandingkan dua model regresi, yakni untuk menilai apakah model regresi data panel dengan pendekatan fixed effect lebih unggul dibandingkan model common effect

(tanpa penggunaan variabel dummy). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan jumlah kuadrat residual (Residual Sum of Squares/RSS) dari kedua model. Rumus uji F statistik digunakan sebagai dasar evaluasinya.

$$F = \frac{SSR_R - SSR_U / q}{SSR_U / [n - k]}$$

Di mana :

SSR_R dan SSR_U = sum of squared residuals teknik tanpa variabel dummy (common effect)

q = numerator (jumlah variabel bebas)

n-k = denominator (jumlah observasi – jumlah variabel)

n = jumlah observasi

k = jumlah parameter dalam model fixed effect

Hipotesis dalam uji F adalah:

H_0 = model common effect lebih baik

H_a = model fixed effect lebih baik

Berdasarkan tabel F maka, dasar pengambilan keputusan:

Jika F-hitung > F-kritis maka menolak H_0 dan menerima H_a

Jika F-hitung < F-kritis maka gagal menolak H_0 dan menolak H_a

2. Uji Langrange Multiplier (Uji LM)

Uji LM digunakan untuk mengetahui apakah model random effect lebih baik dari model metode OLS. Adapun nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula berikut:

$$LM = \frac{n^t}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it})^2}{\sum_{i=1}^n \sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

$$= \frac{n^t}{2(T-1)} \left(\frac{\sum_{i=1}^n (T \hat{e}_{it}^2)}{\sum_{t=1}^T \hat{e}_{it}^2} - 1 \right)^2$$

Di mana :

N = jumlah individu

F = jumlah periode waktu dan

\hat{e} = residual metode OLS

Hipotesis adalah:

H_0 = model Common Effect lebih tepat

H_a = model Random Effect lebih tepat

Dengan berdasarkan tabel *Chi-Square* maka dasar pengambilan keputusan:

Jika LM-statistik > nilai kritis *Chi-Square* maka menolak H_0 dan menerima

H_a

Jika LM-statistik < nilai kritis *Chi-Square* maka gagal menolak H_0

3. Uji Hausman

Uji Hausman yang dikembangkan oleh Hausman pada tahun 1978 merupakan metode statistik yang digunakan untuk menentukan apakah model yang paling sesuai adalah Fixed Effect atau Random Effect. Uji ini dilakukan dengan membandingkan perbedaan vektor estimasi antara metode OLS (*Ordinary Least Squares*) dan GLS (*Generalized Least Squares*), yang dinyatakan dalam bentuk matriks kovarian dari selisih $[\beta_{OLS} - \beta_{GLS}]$. Nilai statistik Hausman mengikuti distribusi Chi-Square dengan derajat kebebasan sebanyak k, di mana k merupakan jumlah variabel independen dalam model.

Adapun hipotesis dalam uji Hausman adalah sebagai berikut: Hipotesis uji Hausman:

H_0 = model Random effect adalah yang paling sesuai.

H_a = model Fixed effect adalah yang lebih tepat.

Pengambilan keputusan berdasarkan nilai statistik Chi-Square dilakukan dengan ketentuan:

Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis Chi-Square, maka tolak H_0 dan menerima H_a . Jika nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis Chi-Square, maka gagal menolak H_0 .

3.4 Uji Statistik

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Dalam regresi sederhana yang melibatkan satu variabel bebas, koefisien determinasi digunakan untuk menunjukkan proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Prinsip ini juga berlaku pada regresi berganda, Dimana nilai R^2 dimanfaatkan untuk menilai seberapa baik garis regresi yang dibentuk (Widarjono, 2013). Nilai (R^2) berada dalam rentang antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin mendekati nilai 1, model regresi dianggap semakin baik karena kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat menjadi lebih besar. Sebaliknya, jika nilainya mendekati 0, maka variabel independen tidak memberikan penjelasan yang memadai terhadap variabel dependen.

3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (F-statistik)

Uji F berfungsi untuk menguji apakah semua variabel bebas secara kolektif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan statistik F^2 . Untuk memperoleh nilai F^2 , dapat dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{ESS / (k - 1)}{SSR / (n - k)}$$

Uji F^2 . digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen yang terdapat dalam model regresi secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pelaksanaan uji F^2 . dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hipotesis

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = 0$$

$$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \beta_6 \neq \beta_7 \neq 0$$

2. Mencari nilai F hitung dengan formula di atas.

3. Apabila nilai F-hitung melebihi F-kritis, maka H_0 ditolak dan H_1 dinyatakan diterima . Artinya, variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai F-hitung lebih kecil dari F-kritis, maka tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol (H_0), sehingga hipotesis alternatif (H_1) tidak dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji Signifikansi Parsial (T-statistik)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi dampak tiap variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Langkah-langkah dalam pelaksanaan uji T adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Hipotesis Untuk uji satu sisi negati

$H_0: \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh negatif yang signifikan)

$H_0: \beta_1 < 0$ (terdapat pengaruh negatif yang signifikan)

2. Hipotesis dengan uji 1 sisi positif:

$H_0: \beta_1 = 0$ (tidak ada pengaruh positif yang signifikan)

$H_0: \beta_1 > 0$ (terdapat pengaruh positif yang signifikan)

3. Mencari nilai T hitung dengan formula:

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_i}{se(\beta_1)}$$

Bandungkan nilai t-hitung dengan nilai t-kritis pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) berdasarkan derajat kebebasan tertentu dari distribusi t. Jika t-hitung $>$ t-kritis, maka H_0 . ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan secara parsial. Sebaliknya, jika t-hitung $<$ t-kritis, maka tidak terdapat cukup bukti untuk menolak H_0 . sehingga H_a tidak dapat diterima. Dengan kata lain, tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen secara individu terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil pengolahan data yang meliputi tahapan pemilihan model, deskripsi statistik, hasil analisis regresi, serta pengujian hipotesis. Selain itu, bab ini juga mengulas temuan-temuan yang diperoleh dari analisis tersebut.

4.1 Analisis Deskriptif Statis

Penelitian ini mencakup seluruh BPRS yang beroperasi di Indonesia selama periode 2015 hingga 2023, dengan data yang diambil secara kuartalan. Hasil analisis deskriptif untuk masing-masing variabel, baik dependen maupun independen, disajikan pada tabel berikut.

Tabel IV. 1. Hasil Analisis Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
roa	5,496	0.0121	0.1035	-1.5734	4.6766
flr	5,496	0.6219	0.2046	0.0055	2.3589
lerner	5,496	0.4115	1.1645	-16.8034	23.2649
lasset	5,496	17.5404	1.1499	13.7690	21.3709
car	5,496	0.1835	0.2071	0.0178	6.1038
fdr	5,496	1.6552	3.7077	0.0015	112.2017
cir	5,496	0.3583	0.4302	0.0003	25.9377
npf	5,496	9.7240	10.1159	0.0000	104.0900
lpdrb	5,496	11.6548	1.1658	8.5015	13.1706
covid	5,496	0.1961	0.3971	0.0000	1.0000

Sumber : data sekunder (diolah 2025)

- ROA menunjukkan variasi ekstrim, dengan nilai negatif minimum -1,57. Ini menandakan adanya sejumlah BPRS yang mengalami kerugian besar.
- FLR menunjukkan risiko likuiditas pendanaan yang relatif tinggi dan tersebar, mencerminkan ketergantungan pendanaan jangka pendek yang tidak seimbang.
- Indeks Lerner memiliki CV sangat besar, menunjukkan disparitas struktur pasar antar BPRS. Bank dengan indeks mendekati 1 memiliki kekuatan pasar tinggi; klasifikasi ini mengacu pada Berger et al. (2009).
- Variabel COVID adalah dummy dan tidak diinterpretasikan secara statistik deskriptif kuantitatif.

4.2 Pemilihan Model

Penelitian ini dianalisis menggunakan bantuan aplikasi Stata, yang bertujuan untuk mengestimasi parameter dari variabel-variabel yang telah dibahas pada bab sebelumnya, berdasarkan model empiris yang telah ditentukan.

Langkah awal dalam bagian ini adalah menentukan model yang paling tepat, sebagaimana telah dibahas pada bab sebelumnya, yaitu dengan menggunakan metode regresi data panel. Dalam analisis regresi data panel, terdapat tiga pendekatan model yang umum digunakan untuk memilih model yang paling sesuai, yaitu *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*. Penjelasan dari masing-masing model akan disampaikan pada bagian selanjutnya.

4.2.1 Model *Common Effect*

Hasil estimasi Model Common effect ditunjukkan pada table IV.2

Tabel IV. 2. Hasil Regresi Model *Common Effect*

Variabel	Coefficient	Std. err.	t	P>t
flr	-0.0414	0.0073	-5.7000	0.000
lerner	0.019	0.0012	16.1500	0.000
lasset	0.001	0.0014	0.9200	0.358
car	-0.075	0.0077	-9.7600	0.000
fdr	-0.002	0.0004	-4.1200	0.000
cir	0.035	0.0031	11.0800	0.000
npf	-0.001	0.0001	-8.4500	0.000
lpdrb	0.002	0.0012	1.8500	0.065
covid	-0.010	0.0034	-2.9600	0.003
_cons	0.001	0.0269	0.0300	0.977
uji F	0.000			
R- square	0.1007			

Sumber : data sekunder (diolah 2025)

4.2.2 Model *Fixed Effect*

Hasil estimasi Model *Fixed Effect* ditunjukkan pada table IV.2

Tabel IV. 2. Hasil Regresi Model *Fixed Effect*

Variabel	Coefficient	Std. err.	t	P>t
flr	-0.0410	0.0116	-3.5200	0.0000
lerner	0.0242	0.0013	18.0800	0.0000
lasset	-0.0083	0.0041	-2.0100	0.0450
car	-0.1136	0.0107	-10.5800	0.0000
fdr	-0.0048	0.0004	-10.8900	0.0000
cir	0.0384	0.0032	12.0400	0.0000
npf	-0.0016	0.0002	-9.7100	0.0000
lpdrb	0.0445	0.0178	2.5000	0.0120
covid	-0.0085	0.0033	-2.5900	0.0100
_cons	-0.3144	0.1640	-1.9200	0.0550
uji F	0.0000			
R- square	0.1297			

Sumber : data sekunder (diolah 2025)

4.2.3 Model *Random Effect*

Hasil estimasi Model *Random Effect* ditunjukkan pada table IV.2

Tabel IV. 2. Hasil Regresi Model *Random Effect*

Variabel	Coefficient	Std. err.	z	P>z
flr	-0.0461	0.0086	-5.3900	0.0000
lerner	0.0213	0.0012	17.1600	0.0000
lasset	0.0007	0.0017	0.3900	0.6970
car	-0.0847	0.0086	-9.8000	0.0000
fdr	-0.0031	0.0004	-7.5000	0.0000
cir	0.0368	0.0031	11.7200	0.0000
npf	-0.0013	0.0001	-8.8300	0.0000
lpdrb	0.0024	0.0016	1.4700	0.1420
covid	-0.0094	0.0033	-2.8600	0.0040
_cons	0.0143	0.0348	0.4100	0.6820
uji F	0.0000			
R- square	0.0452			

Sumber : data sekunder (diolah 2025)

4.3 Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

4.3.1 Uji F (uji Chow)

Uji F, atau dikenal sebagai Chow Test, digunakan untuk menilai apakah model *Fixed Effect* memberikan hasil estimasi yang lebih baik dibandingkan dengan model *Common Effect*. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan residual yang dihasilkan dari kedua model, untuk mengetahui apakah variasi antar entitas signifikan atau tidak, yang mengindikasikan perlunya mempertimbangkan efek tetap dalam model regresi panel. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Stata, dan hasil output yang diperoleh ditampilkan sebagai berikut:

Tabel IV. 3. Hasil Uji F (Uji Chow)

F test that all $u_i=0$: $F(153, 5333) =$ 4.38 Prob>F = 0.000

Sumber : Data Sekunder Diolah 2025

Hasil pengujian di atas menunjukkan output dari Uji Chow, yang digunakan untuk menentukan apakah model Common Effect (OLS) atau Fixed Effect lebih sesuai dalam analisis data panel. Dari hasil uji, diperoleh nilai probabilitas F test (Cross-section F) sebesar 0.0000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Berdasarkan ketentuan pengujian hipotesis, hal ini mengindikasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antar unit (dalam hal ini antar BPRS). Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan dalam estimasi data panel ini adalah Model Fixed Effect (FE).

4.3.2 Uji LM

Uji Lagrange Multiplier (LM), atau Breusch-Pagan LM Test, digunakan untuk menentukan apakah pendekatan Random Effect lebih cocok dibandingkan dengan Common Effect. Uji ini mengevaluasi apakah terdapat variabilitas yang signifikan antara unit pengamatan, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan model dasar Common Effect. Adapun hasil output dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 4. Hasil Uji LM

Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects
chibar2(01) = 475.85
Prob > chibar2 = 0.0000

Sumber : data sekunder (diolah 2025)

Berdasarkan hasil Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier, diperoleh nilai χ^2 sebesar 475,85 dengan nilai probabilitas 0,0000. Karena probabilitas tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 5% (0,05), maka hipotesis nol (H_0) ditolak. Ini mengindikasikan bahwa terdapat efek individual yang signifikan dalam model, sehingga model Common Effect (OLS) tidak sesuai. Oleh karena itu, model yang lebih tepat untuk digunakan adalah model Random Effect.

4.3.3. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk memilih model regresi panel yang paling sesuai antara pendekatan Fixed Effect dan Random Effect. Uji ini mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan sistematis dalam estimasi koefisien kedua model, yang jika signifikan, menunjukkan bahwa Fixed Effect lebih dapat diandalkan karena mampu mengatasi kemungkinan korelasi antara efek individual dan variabel independen. Pengujian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Stata, dan hasil outputnya disajikan sebagai berikut:

Tabel IV. 5. Hasil Uji Hausman

Hausman fixed
Test of H_0 : Difference in coefficients not systematic
$\chi^2(9) = (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B)$
=316.65
Prob > $\chi^2 = 0.0000$

Sumber : data sekunder (diolah 2025)

Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai chi-square sebesar 316,65 dengan probabilitas 0,0000. Karena nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Ini mengindikasikan bahwa terdapat

perbedaan signifikan antara koefisien model Fixed Effect dan Random Effect, sehingga model Fixed Effect dianggap lebih tepat untuk digunakan dalam analisis data panel.

4.4. Hasil Analisis Regresi Data Panel

4.4.1 Regresi Data Panel Metode *Fixed Effect*

Berikut adalah hasil pengolahan data yang diperoleh melalui program Stata dan disajikan dalam tabel berikut:

Table IV.6 Hasil Uji Regresi

Fixed-effects (within) regression		Number of obs = 5,496		
Group variable: bprs_id		Number of groups = 154		
R-squared:		Obs per group:		
Within = 0.1297		min = 23		
Between = 0.0210		avg = 35.7		
Overall = 0.0462		max = 36		
F(9, 5333) = 88.31				
corr(u_i, Xb) = -0.7447		Prob > F = 0.0000		
roa	Coefficient	Std. err.	z	P>z
flr	-0.0410	0.0116	-3.5200	0.0000
lerner	0.0242	0.0013	18.0800	0.0000
lasset	-0.0083	0.0041	-2.0100	0.0450
car	-0.1136	0.0107	-10.5800	0.0000
fdr	-0.0048	0.0004	-10.8900	0.0000
cir	0.0384	0.0032	12.0400	0.0000
npf	-0.0016	0.0002	-9.7100	0.0000
lpdrb	0.0445	0.0178	2.5000	0.0120
covid	-0.0085	0.0033	-2.5900	0.0100
_cons	-0.3144	0.1640	-1.9200	0.0550
F test that all u_i=0: F(153, 5333) = 4.38		Prob>F= 0.000		

Sumber : data sekunder (diolah 2025)

4.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (adjusted R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berada dalam kisaran 0 hingga 1. Apabila $R^2 = 0$, maka variabel independen sama sekali tidak dapat menjelaskan variabel dependen secara bersama-sama. Sebaliknya, jika $R^2 = 1$, maka seluruh variasi variabel dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen secara simultan.

Hasil regresi menggunakan model Fixed Effect (within) menghasilkan nilai koefisien determinasi (R-squared within) sebesar 0,1297, yang berarti model dapat menjelaskan sekitar 12,97% variasi Return on Assets (ROA) berdasarkan variabel-variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Sisanya, sebesar 87,03%, mencerminkan pengaruh faktor lain di luar model yang mungkin berasal dari aspek eksternal seperti kondisi ekonomi makro atau faktor internal spesifik bank. Sementara itu, sebesar 87,03% variasi dalam ROA dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini, seperti kondisi ekonomi eksternal, kebijakan moneter, pengelolaan internal bank, maupun variabel-variabel lain yang tidak teramati.

4.4.3 Uji F

Pengujian F dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji ini menilai validitas keseluruhan model regresi, yakni apakah kombinasi dari variabel independen mampu menjelaskan variasi signifikan pada variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung terhadap F-

tabel, serta mempertimbangkan nilai signifikansi (p-value). Jika F-hitung lebih besar dari F-tabel dan p-value kurang dari 0,05, maka model dinyatakan signifikan secara keseluruhan.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai F-hitung adalah 88,31, dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,0000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Adapun nilai F-tabel yang dihitung pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, dengan derajat kebebasan $df_1 = 9$ (jumlah variabel independen) dan $df_2 = 5333$ (jumlah observasi dikurangi jumlah parameter), adalah sekitar 1,89.

Karena nilai F-hitung (88,31) lebih besar dari F-tabel (1,89) dan p-value (0,0000) lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel-variabel independen dalam model ini (flr, lerner, lasset, car, fdr, cir, npf, lpdrb, dan covid) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ROA (Return on Assets). Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dinyatakan signifikan secara statistik dan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

4.4.4 Uji T

Uji t, atau uji signifikansi parsial, digunakan untuk mengevaluasi efek dari masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Tujuan dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi variabel mana saja yang secara signifikan memengaruhi ROA ketika dikaji secara terpisah dari variabel lainnya. Langkah-langkah pengujian uji t sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis:
 - H_0 (hipotesis nol): $\beta = 0 \rightarrow$ variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap ROA.
 - H_1 (hipotesis alternatif): $\beta \neq 0 \rightarrow$ variabel independen memiliki pengaruh secara parsial terhadap ROA.
2. Menentukan nilai t-tabel:
 - Dengan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan derajat kebebasan (df) sebesar 5333 ($n - k - 1$), maka nilai t-tabel yang digunakan adalah sekitar 1,960 (dua sisi).
3. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut: apabila nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, maka hipotesis nol (H_0) ditolak, menandakan bahwa variabel independen tersebut secara signifikan mempengaruhi ROA. Sebaliknya, jika p-value lebih besar dari 0,05, maka tidak ada cukup bukti untuk menolak H_0 .
4. Hasil dan kesimpulan:

Table IV.7 Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien	p-value	Kesimpulan
FLR	-0.0410	0.0000	Berpengaruh signifikan terhadap ROA karena p-value < 0,05 $\rightarrow H_0$ ditolak
Lerner	0.0242	0.0000	Berpengaruh signifikan terhadap ROA karena p-value < 0,05 $\rightarrow H_0$ ditolak
Lasset	-0.0083	0.0450	Berpengaruh signifikan

			terhadap ROA karena p-value < 0,05 → H ₀ ditolak
CAR	-0.1136	0.0000	Berpengaruh signifikan terhadap ROA karena p-value < 0,05 → H ₀ ditolak
FDR	-0.0048	0.0000	Berpengaruh signifikan terhadap ROA karena p-value < 0,05 → H ₀ ditolak
CIR	0.0384	0.0000	Berpengaruh signifikan terhadap ROA karena p-value < 0,05 → H ₀ ditolak
NPF	-0.0016	0.0000	Berpengaruh signifikan terhadap ROA karena p-value < 0,05 → H ₀ ditolak
LPDRB	0.0445	0.0120	Berpengaruh signifikan terhadap ROA karena p-value < 0,05 → H ₀ ditolak
Covid	-0.0085	0.0100	Berpengaruh signifikan terhadap ROA karena p-value < 0,05 → H ₀ ditolak

Sumber : data sekunder (*diolah 2025*)

Setiap variabel independen dalam model ini terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap ROA secara individu, ditunjukkan oleh nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05 pada masing-masing variabel. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel, baik yang memberikan kontribusi positif maupun negatif, memiliki keterkaitan statistik yang kuat dalam menjelaskan perubahan profitabilitas BPRS di Indonesia selama periode penelitian.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh *Funding Liquidity Risk* Terhadap Keuntungan

Variabel risiko likuiditas pendanaan (FLR) secara individual menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA BPRS di Indonesia. Bukti statistik menunjukkan bahwa FLR memiliki nilai koefisien sebesar -0,0410 dengan p-value 0,0000, yang berarti peningkatan risiko likuiditas pendanaan akan berdampak pada penurunan profitabilitas bank secara nyata.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa setiap kenaikan satu poin dalam tingkat risiko likuiditas pendanaan akan menyebabkan penurunan Return on Assets sebesar 0,0410. Karena nilai probabilitas yang dihasilkan berada jauh di bawah ambang signifikansi 5%, maka pengaruh tersebut dianggap signifikan secara statistik dan relevan dalam konteks pengambilan kebijakan keuangan BPRS. Dengan kata lain, peningkatan risiko dalam pengelolaan dana jangka pendek berbanding terbalik dengan kinerja keuntungan yang dicapai BPRS, yang berarti bahwa ketidakmampuan bank dalam mengelola likuiditas secara efisien akan berdampak buruk terhadap tingkat profitabilitasnya. Ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui sumber pendanaannya merupakan aspek krusial yang memengaruhi kinerja keuangan BPRS di Indonesia. Likuiditas pendanaan adalah kemampuan bank untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang cukup pada waktu yang sesingkat-singkatnya. Bank dikatakan liquid apabila bank mampu mendapatkan uang dalam jangka waktu yang cepat. Risiko likuiditas pendanaan merujuk pada kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui sumber pendanaan

alternatif, seperti dari Bank Indonesia. Tingkat likuiditas bank diukur berdasarkan kemampuannya dalam memperoleh dana secara cepat guna memenuhi kewajiban dalam jangka waktu yang singkat. Bank yang memiliki likuiditas yang terlalu besar dapat dikatakan tidak baik karena dalam hal ini berarti bank tersebut tidak dapat menggunakan dana yang dimilikinya dengan baik untuk kegiatan pembiayaan. Likuiditas suatu bank harus sebanding dengan efektivitas dana yang digunakan (Reza, n.d.).

4.5.2 Pengaruh Kekuatan Pasar Terhadap Keuntungan

Indeks Lerner, yang menggambarkan kekuatan pasar (*market power*) bank, terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap ROA pada BPRS di Indonesia. Dengan nilai p-value sebesar 0,0000 dan koefisien regresi sebesar 0,0242, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar kemampuan BPRS dalam mengendalikan harga di atas biaya marjinal, maka semakin besar pula tingkat keuntungan (ROA) yang dapat dicapai. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan BPRS dalam menetapkan harga di atas biaya marjinal (*markup power*) turut memperkuat kinerja keuangan mereka.

Kekuatan pasar (*market power*) merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menetapkan harga jual di atas biaya produksi, sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Perusahaan yang memiliki kekuatan pasar cenderung dapat mengendalikan harga dan volume penjualan di pasar. (Berger et al., 2019) Biasanya, kekuatan ini dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang beroperasi dalam skala besar, memiliki beragam variasi produk, serta mampu menerapkan strategi pemasaran yang efektif. Melalui pengaruh tersebut,

perusahaan tidak hanya mampu menetapkan harga yang menguntungkan, tetapi juga menciptakan hambatan bagi pesaing untuk masuk ke pasar yang sama.

Kekuatan pasar juga menunjukkan sejauh mana perusahaan bisa memengaruhi kondisi pasar, baik dengan mengatur pasokan produk maupun mengendalikan permintaan konsumen. Dengan demikian, market power menjadi salah satu faktor eksternal penting yang secara langsung berdampak pada tingkat profitabilitas perusahaan (Nguyen & Nguyen, 2022).

4.5.3. Pengaruh Faktor Internal Bank Terhadap Keuntungan

➤ Pengaruh Aset terhadap Keuntungan

Variabel ukuran bank yang diukur melalui logaritma total aset (Lasset) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap tingkat pengembalian aset (ROA) BPRS di Indonesia. Dengan nilai p-value sebesar 0,0450 dan koefisien regresi -0,0083, dapat disimpulkan bahwa peningkatan ukuran bank justru berpotensi menurunkan profitabilitas. Hal ini mencerminkan bahwa pertumbuhan aset tidak selalu diiringi efisiensi dalam pemanfaatannya untuk menghasilkan keuntungan. Ini berarti bahwa peningkatan total aset BPRS tidak selalu sejalan dengan peningkatan efisiensi dalam menghasilkan laba. Kondisi ini dapat terjadi apabila pertumbuhan aset tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Abidillah et al., 2022), yang menyatakan bahwa pengaruh negatif dan signifikan dari aset disebabkan oleh tingginya struktur modal pada BPRS di Indonesia, yang mencerminkan ketergantungan bank yang besar terhadap pendanaan eksternal, seperti dana

simpanan atau investasi, dibandingkan modal sendiri. Ketergantungan pada dana eksternal ini menimbulkan kewajiban pembayaran bagi hasil atau kewajiban lainnya, yang berpotensi menurunkan laba bersih apabila tidak diimbangi dengan pendapatan pembiayaan yang memadai. Karena ROA dihitung dari laba bersih terhadap total aset, maka penurunan laba bersih akibat beban kewajiban tersebut akan langsung berdampak pada turunnya ROA. Oleh karena itu, struktur modal yang tinggi berdampak negatif dan signifikan terhadap ROA, karena dapat mengurangi tingkat profitabilitas BPRS akibat meningkatnya beban biaya dan risiko keuangan yang ditanggung.

➤ Pengaruh CAR Terhadap Keuntungan

Rasio Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan hubungan negatif yang signifikan terhadap Return on Assets BPRS. Dengan koefisien regresi sebesar -0,1136 dan p-value 0,0000, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan CAR sebesar satu satuan justru berpotensi menurunkan ROA. Kondisi ini dapat mencerminkan bahwa kelebihan modal tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif yang mampu meningkatkan laba bank.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi (Adzani et al., 2018), yang mengidentifikasi adanya anomali karena bertentangan dengan teori yang menyebutkan bahwa rasio CAR seharusnya memiliki hubungan positif terhadap profitabilitas (ROA). Dalam praktiknya Bank yang memiliki modal besar tetapi tidak mampu mengelolanya secara efisien untuk menciptakan laba akan menyebabkan modal tersebut tidak berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Selain itu, tingginya rasio CAR justru dapat membatasi kemampuan

bank untuk melakukan ekspansi bisnis, karena sebagian besar modal dialokasikan untuk mengantisipasi potensi kerugian. Keterbatasan dalam ekspansi ini berdampak pada penurunan kinerja keuangan, yang pada akhirnya mengurangi laba. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Effendi et al., 2017) yang menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Namun, hasil tersebut berbeda dengan temuan (Susanto & Kholis, 2016) serta (Fransisca, 2015) yang menyimpulkan bahwa CAR justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

➤ Pengaruh FDR terhadap Keuntungan

Rasio Pembiayaan terhadap Dana Pihak Ketiga (FDR) memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap profitabilitas BPRS. Koefisien regresi $-0,0048$ dan p-value $0,0000$ menunjukkan bahwa peningkatan FDR cenderung menurunkan ROA. Artinya, penggunaan dana pihak ketiga yang terlalu tinggi untuk pembiayaan dapat meningkatkan risiko likuiditas dan pembiayaan bermasalah, yang berdampak buruk pada laba bersih bank. Hal ini mencerminkan perlunya pengelolaan dana dan pembiayaan yang seimbang dan hati-hati dalam aktivitas operasional BPRS.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Ariessa, 2018) dimana Rasio FDR mengindikasikan seberapa besar kemampuan bank dalam mengandalkan pembiayaan yang disalurkan sebagai sumber likuiditas untuk membayar kembali dana pihak ketiga. Meskipun pembiayaan yang tinggi umumnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan, dalam praktiknya, bank dapat mengalami ketidakseimbangan likuiditas baik kelebihan maupun kekurangan. Kekurangan likuiditas menjadi masalah karena bank perlu mencari cara untuk menutup defisit

tersebut. Likuiditas yang terlalu rendah mencerminkan bahwa sebagian besar dana disimpan di Bank Indonesia, di bank lain, atau dialokasikan dalam bentuk surat berharga, bukan digunakan untuk pembiayaan. Kondisi ini dapat menghambat perluasan aktivitas pembiayaan dan pada akhirnya menekan tingkat profitabilitas bank. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa peningkatan penyaluran pembiayaan tidak selalu diiringi oleh kenaikan laba sebelum pajak. Bahkan, dalam beberapa situasi, pembiayaan yang meningkat justru menyebabkan penurunan laba karena dana tersebut lebih banyak berubah menjadi aset produktif yang belum memberikan keuntungan secara langsung. Oleh sebab itu, secara parsial, FDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA.

➤ Pengaruh CIR Terhadap Keuntungan

Rasio biaya terhadap pendapatan (CIR) secara statistik berpengaruh positif terhadap ROA. Dengan koefisien regresi 0,0384 dan p-value 0,0000, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan efisiensi operasional bank, yang tercermin dari rasio CIR yang membaik, dapat mendorong peningkatan keuntungan. Dalam konteks ini, kemungkinan peningkatan CIR merepresentasikan peningkatan pendapatan operasional yang melebihi pertumbuhan biaya, sehingga tetap memberikan efek positif pada laba, sehingga tetap memberikan dampak positif terhadap profitabilitas (ROA).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari (Syariah et al., 2025) yang menunjukkan bahwa CIR (Cost to Income Ratio) dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada BPRS di Indonesia. Salah satu penjelasannya adalah efisiensi dalam aktivitas operasional. CIR yang lebih rendah

mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional secara efisien dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Tingkat efisiensi ini berperan dalam meningkatkan laba, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kenaikan ROA.

Kedua, adanya peningkatan pendapatan operasional. Bank syariah umumnya memperoleh pemasukan dari aktivitas pembiayaan serta layanan berbasis jasa, seperti sistem bagi hasil dan pendapatan berbasis komisi (*fee-based income*). Jika peningkatan pendapatan ini tidak disertai dengan lonjakan biaya operasional yang signifikan, maka CIR akan menurun, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap laba dan ROA.

Ketiga, efektivitas dalam pengelolaan risiko. BPRS yang memiliki tingkat CIR lebih rendah umumnya menunjukkan sistem manajemen risiko yang baik, sehingga dapat menekan beban biaya, termasuk cadangan kerugian pembiayaan. Pengelolaan risiko yang efisien ini berkontribusi pada peningkatan laba dan mendukung kinerja profitabilitas, sebagaimana tercermin dalam ROA.

➤ Pengaruh NPF Terhadap Roa

Non-Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap ROA pada BPRS. Dengan koefisien $-0,0016$ dan *p-value* $0,0000$, peningkatan angka NPF mencerminkan penurunan kualitas pembiayaan, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pembiayaan memainkan peran penting dalam mempertahankan tingkat profitabilitas BPRS.

Berdasarkan penelitian oleh (Syariah et al., 2025), terdapat sejumlah faktor yang menjelaskan mengapa variabel NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA

Pertama, dari sisi efektivitas pengelolaan risiko. Meskipun tingkat NPF tinggi, bank syariah tetap mampu mencatat ROA positif karena kemampuannya dalam mengelola risiko dengan baik. Langkah-langkah seperti penyediaan cadangan kerugian pembiayaan yang memadai, restrukturisasi pembiayaan, serta eksekusi agunan menjadi strategi penting untuk meminimalkan dampak negatif pembiayaan bermasalah dan menjaga stabilitas pendapatan.

Kedua, melalui optimalisasi instrumen investasi lainnya. Dalam kondisi tingginya NPF, bank dapat mengalihkan dananya ke instrumen yang lebih aman namun tetap menguntungkan, seperti sukuk atau aset berimbang hasil tinggi lainnya. Pendekatan ini memungkinkan bank tetap menghasilkan keuntungan meski menghadapi tekanan dari pembiayaan bermasalah.

Ketiga, penerapan strategi diversifikasi produk dan sumber pendapatan. Bank syariah umumnya memiliki beragam akad pembiayaan seperti murabahah, mudharabah, dan musyarakah, yang berkontribusi pada pendapatan secara menyeluruh. Diversifikasi ini mengurangi risiko konsentrasi dan memastikan pendapatan bank tetap stabil, meskipun terjadi peningkatan dalam NPF.

4.5.4 Pengaruh Kondisi Ekonomi Mikro Terhadap Keuntungan

➤ Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (LPDRB) memiliki dampak positif dan signifikan terhadap Return on Assets BPRS secara individual. Koefisien regresi sebesar 0,0445 dengan p-value 0,0120 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi

di tingkat regional berdampak langsung terhadap peningkatan profitabilitas bank. Dengan kata lain, aktivitas ekonomi yang meningkat di suatu wilayah membuka peluang pembiayaan dan mendorong peningkatan pendapatan bank syariah di daerah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi wilayah turut berkontribusi dalam mendorong profitabilitas BPRS, meskipun pengaruhnya tidak sekuat faktor internal bank. Stabilitas dan perkembangan ekonomi lokal tetap menjadi faktor pendukung kinerja keuangan BPRS, antara lain melalui peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat yang mendorong permintaan terhadap pembiayaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari (Munthe & Harefa, 2020), yang menyatakan bahwa peningkatan PDRB turut mendorong kenaikan ROA perusahaan. Ketika pertumbuhan ekonomi mengalami perbaikan, daya beli masyarakat pun cenderung meningkat. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk mendorong penjualan produknya. Seiring dengan meningkatnya penjualan, potensi perusahaan untuk memperoleh laba juga akan semakin besar.

➤ Pengaruh COVID Terhadap Keuntungan

Pandemi COVID-19 menunjukkan hubungan negatif dan signifikan terhadap profitabilitas BPRS, dengan koefisien $-0,0085$ dan nilai p sebesar $0,0100$. Temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran pandemi secara nyata menekan kinerja keuangan bank, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya risiko pembiayaan, gangguan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat, serta kendala operasional selama masa krisis kesehatan global.

Penemuan dalam penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh (Risfandy & Pratiwi, 2022) dimana Pandemi menyebabkan penurunan

aktivitas ekonomi, yang berdampak pada menurunnya kemampuan masyarakat dan UMKM untuk membayar pembiayaan (kredit macet meningkat). Bank syariah juga mengalami penurunan dalam penyaluran pembiayaan karena meningkatnya risiko.

4.6 Pengaruh *Funding Liquidity Risk* Pulau Jawa dan Luar Jawa

Hasil Regresi BPRS di Pulau Jawa dengan metode fixed effect ditampilkan pada table 4.8.

Table IV.8 Hasil Regresi *Funding Liquidity Risk* Pulau Jawa

Fixed-effects (within) regression		Number of obs = 3,428		
Group variable: bprs_id		Number of groups = 98		
R-squared:		Obs per group:		
Within = 0.2467		min = 2		
Between = 0.0000		avg = 35.5		
Overall = 0.0498		max = 36		
F(9, 3375) = 122.81				
corr(u_i, Xb) = -0.8525		Prob > F = 0.0000		
roa	Coefficient	Std. err.	t	P>t
flr	-0.0354	0.0161	-2.19	0.028
lerner	0.0303	0.0016	18.36	0.000
lasset	-0.0236	0.0063	-3.74	0.000
car	-0.1067	0.0172	-6.22	0.000
fdr	-0.0035	0.0005	-6.78	0.000
cir	0.2029	0.0081	25.00	0.000
npf	-0.0022	0.0002	-9.13	0.000
lpdrb	0.1286	0.0288	4.46	0.000
covid	-0.0166	0.0046	-3.59	0.000
_cons	-1.1621	0.2748	-4.23	0.000
F test that all u_i=0: F(97, 3375) = 5.88		Prob > F = 0.0000		

Sumber : data sekunder (diolah 2025)

Berdasarkan hasil regresi pada wilayah Pulau Jawa yang tercantum dalam Tabel IV.8, variabel *Funding Liquidity Risk* (FLR) menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA BPRS. Nilai koefisien FLR sebesar -0,0354 dan p-value sebesar 0,028 menunjukkan bahwa peningkatan risiko likuiditas pendanaan

sebesar satu satuan akan menurunkan profitabilitas bank sebesar 3,54%. Meski BPRS di Jawa memiliki infrastruktur keuangan yang relatif lebih maju dan akses dana yang lebih luas, tekanan likuiditas tetap menjadi tantangan serius dalam menjaga tingkat laba. Kondisi ini menunjukkan bahwa kestabilan likuiditas tetap merupakan aspek krusial yang perlu ditangani dengan cermat, bahkan di daerah yang memiliki infrastruktur keuangan yang tergolong lebih berkembang.

Hasil Regresi BPRS di Luar Pulau Jawa dengan metode fixed effect ditampilkan pada table 4.9

Table IV.9 Hasil Regresi *Fungding Liquidity Risk* Luar Pulau Jawa

Fixed-effects (within) regression		Number of obs = 2,014		
Group variable: bprs_id		Number of groups = 57		
R-squared:		Obs per group:		
Within = 0.3943		min = 23		
Between = 0.6603		avg = 35.3		
Overall = 0.4498		max = 36		
F(9, 1948) = 140.93				
corr(u_i, Xb) = -0.2349		Prob > F = 0		
roa	Coefficient	Std. err.	t	P>t
flr	-0.0537	0.0086	-6.21	0.000
lerner	-0.0061	0.0013	-4.66	0.000
lasset	-0.0091	0.0027	-3.42	0.001
car	-0.1352	0.0065	-20.68	0.000
fdr	-0.0026	0.0006	-4.09	0.000
cir	-0.0075	0.0015	-4.99	0.000
npf	-0.0015	0.0001	-14.8	0.000
lpdrb	-0.0074	0.0104	-0.71	0.478
covid	0.0003	0.0022	0.12	0.901
_cons	0.3285	0.0904	3.64	0.000
F test that all u_i=0: F(56,1948)= 5.93 Prob>F=0				

Sumber : data sekunder (diolah 2025)

Sementara itu, pada BPRS yang beroperasi di luar wilayah Jawa, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel FLR juga memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap ROA. Dengan koefisien sebesar $-0,0537$ dan p -value $0,000$, terlihat bahwa kenaikan satu satuan pada FLR akan menurunkan ROA sebesar $5,37\%$. Besarnya pengaruh ini menandakan bahwa BPRS di luar Jawa jauh lebih rentan terhadap risiko likuiditas. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan akses pendanaan, rendahnya inklusi keuangan, ukuran lembaga yang lebih kecil, serta ketergantungan terhadap sektor informal yang cenderung tidak stabil. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang dikemukakan oleh (Cevik & Bugan, 2018) Bank kecil seperti BPRS menghadapi keterbatasan struktur dana dan jaringan, sehingga lebih rentan terhadap tekanan likuiditas.

Dampak risiko likuiditas pendanaan terhadap profitabilitas BPRS di Jawa relatif lebih kecil karena wilayah ini merupakan pusat aktivitas ekonomi nasional. Akses terhadap lembaga keuangan, jaringan koperasi, dan pendanaan alternatif lebih mudah dijangkau. Selain itu, tingginya konsentrasi penduduk memberikan peluang lebih besar untuk menjaring nasabah. Sebaliknya, BPRS di luar Jawa menghadapi keterbatasan sumber daya dan infrastruktur keuangan, yang membuat mereka lebih peka terhadap tekanan likuiditas. Perbedaan karakteristik wilayah ini menjelaskan variasi signifikan dalam sensitivitas FLR terhadap ROA antara dua kawasan tersebut. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan dari (Demirgüç-Kunt et al., 2021) yang menyatakan bahwa bank yang beroperasi di pusat ekonomi nasional cenderung lebih cepat pulih dari tekanan likuiditas dibandingkan yang di daerah terpencil.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas pendanaan (funding liquidity risk/FLR) terhadap profitabilitas (ROA) pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia selama periode 2015–2023. Analisis dilakukan dengan pendekatan regresi data panel Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Risiko Likuiditas Pendanaan (FLR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BPRS. Ketidakeimbangan antara dana jangka pendek dan pembiayaan jangka panjang menimbulkan tekanan likuiditas yang dapat menurunkan laba. Hasil ini konsisten dengan teori maturity mismatch dan menegaskan pentingnya pengelolaan struktur pendanaan.
2. Kekuatan Pasar (Lerner Index) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. BPRS yang memiliki dominasi pasar lebih besar cenderung menetapkan margin harga yang tinggi, sehingga mampu meningkatkan laba.
3. Karakteristik Internal Bank seperti ukuran aset (Size), rasio kecukupan modal (CAR), efisiensi operasional (BOPO), dan pembiayaan bermasalah (NPF) secara umum berpengaruh signifikan terhadap ROA. CAR dan Size menunjukkan pengaruh positif, sedangkan BOPO dan NPF menunjukkan pengaruh negatif terhadap profitabilitas.
4. FDR (pembiayaan terhadap dana pihak ketiga) menunjukkan pengaruh negatif terhadap ROA, mengindikasikan bahwa overekspansi pembiayaan

tanpa mitigasi risiko yang memadai justru memperburuk kondisi likuiditas dan kinerja keuangan.

5. COVID-19 sebagai variabel dummy memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan BPRS, menandakan adanya gangguan ekonomi yang memengaruhi profitabilitas selama masa pandemi.
6. Perbedaan Wilayah menunjukkan bahwa FLR memiliki dampak negatif yang lebih kuat terhadap ROA di luar Jawa dibandingkan di Pulau Jawa. BPRS di luar Jawa lebih rentan terhadap tekanan likuiditas karena keterbatasan akses pasar, ukuran bank yang lebih kecil, dan jaringan pendanaan yang sempit.
7. Catatan metodologis penting: Koefisien determinasi (R^2 within) yang rendah meskipun banyak variabel signifikan mengindikasikan potensi regresi semu (spurious regression). Hal ini mencerminkan bahwa variabel independen belum cukup kuat menjelaskan seluruh variasi ROA. Oleh karena itu, interpretasi terhadap hasil perlu dilakukan secara hati-hati, dan pengembangan model lanjutan menjadi sangat penting.

5.2 SARAN

Berdasarkan hasil temuan empiris dan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait dalam rangka memperkuat profitabilitas dan pengelolaan risiko pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS):

1. Untuk Manajemen BPRS

Pihak manajemen BPRS disarankan untuk meningkatkan strategi pengelolaan likuiditas secara lebih hati-hati, terutama dalam mengatur keseimbangan antara kewajiban jangka pendek dan pembiayaan jangka panjang. Selain itu, penerapan sistem manajemen risiko pembiayaan yang lebih kuat sangat dibutuhkan agar mampu menekan rasio NPF yang tinggi dan memperbaiki stabilitas laba bank. Peningkatan efisiensi operasional juga harus menjadi prioritas, melalui modernisasi layanan digital, peningkatan kapasitas SDM, serta rasionalisasi biaya agar rasio BOPO tetap efisien. Di sisi lain, peluang dari pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB) harus direspons secara cermat melalui pembiayaan yang produktif namun tetap prudent.

2. Untuk Regulator (OJK dan Bank Indonesia)

Otoritas pengawas seperti OJK dan Bank Indonesia diharapkan dapat merancang instrumen likuiditas berbasis syariah yang lebih fleksibel dan terjangkau untuk BPRS. Selain itu, diperlukan program peningkatan kapasitas berupa pelatihan rutin dalam bidang manajemen risiko, khususnya bagi BPRS yang beroperasi di daerah dengan tingkat literasi keuangan yang masih rendah. Penguatan pendekatan pengawasan berbasis risiko yang mempertimbangkan karakteristik regional juga penting untuk mencegah terjadinya tekanan sistemik. Dalam konteks pascapandemi, regulator juga dapat mempertimbangkan skema dukungan khusus yang disesuaikan dengan karakteristik kelembagaan dan segmen nasabah utama BPRS, yaitu UMKM.

3. Untuk Pemerintah Daerah dan Pemangku Kepentingan Lokal

Kolaborasi aktif antara pemerintah daerah dan BPRS dinilai penting dalam mendorong penguatan sektor ekonomi riil. Inisiatif ini dapat dilakukan melalui pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pengembangan ekosistem keuangan syariah lokal, serta kemitraan strategis dengan lembaga komunitas seperti koperasi, BUMDes, dan lembaga zakat.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan:

Model yang digunakan adalah regresi panel statis (FEM), sehingga tidak dapat menangkap dinamika jangka panjang atau efek penyesuaian antar periode.

Disarankan pada penelitian berikutnya menggunakan pendekatan panel dinamis seperti GMM atau Arellano-Bond.

Pengukuran risiko likuiditas (FLR) hanya menggunakan rasio simpanan terhadap aset, sehingga belum mencerminkan struktur jatuh tempo atau likuiditas kas aktual.

Pengukuran lain seperti maturity gap analysis atau arus kas diskonto dapat dijadikan alternatif. Model belum mempertimbangkan interaksi antarvariabel. Misalnya, interaksi antara FLR dan FDR, atau antara ukuran bank dan efisiensi operasional.

Pendekatan ini dapat memperdalam pemahaman terhadap hubungan struktural antarfaktor. Pemodelan per wilayah (Jawa vs luar Jawa) dilakukan secara terpisah, padahal alternatif yang lebih efisien adalah menambahkan variabel dummy regional atau interaksi dalam satu model. Hal ini dapat diteliti lebih lanjut untuk menguji pengaruh regional secara sistematis tanpa pemisahan regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, F., Ali, S., Yousaf, I., & Wong, W.-K. (2021). Dynamics of funding liquidity and risk-taking: Evidence from commercial banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(6), 281.
- Abidillah, A. F., Kasanah, R., & Rusgianto, S. (2022). Macroeconomic's effect on Islamic and conventional banking profitability: Evidence from Indonesian dual-banking system. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 8(1), 1–16.
<https://doi.org/10.20885/jeki.vol8.iss1.art1>
- Acharya, V., & Naqvi, H. (2012). The seeds of a crisis: A theory of bank liquidity and risk taking over the business cycle. *Journal of Financial Economics*, 106(2), 349–366.
- Adusei, M. (2015). Bank profitability: Insights from the rural banking industry in Ghana. *Cogent Economics & Finance*, 3(1), 1078270.
- Adzani, N., Effendi, M. S., & Rismita. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (Studi Empiris Pada Bank-Bank Umum Yang Tercatat Di BEI, Periode 2010 – 2017). *IKRAITH-Humanira*, 2(3), 117–125.
- ANISA, A., & SUTRISNO, S. (2020). Capital buffer and determinant factors of conventional banks in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 377–384.
- Ariessa, P. Y. (2018). Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*

Ekonomi Islam, 4(03), 148–159.

Ayu Rahmawati, Nurjanah, N., & Amiruddin Yahya. (2022). Determinan Likuiditas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Di Indonesia. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 7, 329–356.

<https://doi.org/10.32505/j-ebis.v7i2.4777>

Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Merrouche, O. (2013). Islamic vs. conventional banking: Business model, efficiency and stability. *Journal of Banking and Finance*, 37(2), 433–447. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2012.09.016>

Berger, A. N., Boubakri, N., Guedhami, O., & Li, X. (2019). Liquidity creation performance and financial stability consequences of Islamic banking: Evidence from a multinational study. *Journal of Financial Stability*, 44, 100692.

Cevik, E. I., & Bugan, M. F. (2018). Regime-dependent relation between Islamic and conventional financial markets. *Borsa Istanbul Review*, 18(2), 114–121. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.11.001>

Dahir, A. M., Mahat, F., Razak, N. H. A., & Bany-Ariffin, A. N. (2019a). *Capital, funding liquidity, and bank lending in emerging economies: An application of the LSDVC approach*. *Borsa Istanbul Review*, 19 (2), 139-148.

Dahir, A. M., Mahat, F., Razak, N. H. A., & Bany-Ariffin, A. N. (2019b). *Capital, funding liquidity, and bank lending in emerging economies: An application of the LSDVC approach*. *Borsa Istanbul Review*, 19(2), 139–148.

- Demirgüç-Kunt, A., Pedraza, A., & Ruiz-Ortega, C. (2021). Banking sector performance during the COVID-19 crisis. *Journal of Banking and Finance*, 133. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2021.106305>
- Effendi, M., Rismayadi, B., & Maemunah, M. (2017). The Determinants of Banking Credit Disbursement and its Implications on the Return on Assets (ROA): Empirical Study to the Banks Listed on Indonesian Stock Exchange. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 15(June), 22. https://www.researchgate.net/publication/325722907_The_Determinants_of_Banking_Credit_Disbursement_and_its_Implications_on_the_Return_on_Assets_ROA_Empirical_Study_to_the_Banks_Listed_on_Indonesian_Stock_Exchange
- Eko Purnomo Putri, D. W., & Widarjono, A. (2023). Effect of Stability and Funding Risk on Shariah Rural Bank's Profitability. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 10(6).
- Fransisca, S. (2015). Analisis Perhitungan Rasio-Rasio Keuangan terhadap Kinerja Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia. *MBiA*.
- Handayani, W. (2017). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Tingkat Bunga Terhadap Roa. *Jurnal Sikap*, 1(2), 157–163.
- Hassan, M. K., Khan, A., & Paltrinieri, A. (2019). Liquidity risk, credit risk and stability in Islamic and conventional banks. *Research in International Business and Finance*, 48, 17–31.

- Hester, D. D. (1994). On the theory of financial intermediation. *De Economist*, 142(2), 133–149. <https://doi.org/10.1007/BF01388162>
- Hidayah, N., & Karimah, N. A. (2023). *ARE SHARIA FINANCING SCHEMES PROFITABLE? THE CASE OF ISLAMIC RURAL BANKS IN INDONESIA*.
- Hong, H., Huang, J.-Z., & Wu, D. (2014). The information content of Basel III liquidity risk measures. *Journal of Financial Stability*, 15, 91–111.
- Ika, A., Putri, L., Anjarwati, R. P., Dwy, U., Wulandari, A., & Asiyah, B. N. (2024). *Strategi manajemen likuiditas dalam menjaga stabilitas bank syariah indonesia di masa krisis*. 2(2), 1–16.
- Khan, M. S., Scheule, H., & Wu, E. (2017). Funding liquidity and bank risk taking. *Journal of Banking and Finance*, 82, 203–216. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2016.09.005>
- Liana, N., Muhammad Rafi roykhan, & Kharis Fadlullah Hana. (2022). Strategi Pengelolaan Likuiditas Pada Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Ilmu Perbankan Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 91–109. <https://doi.org/10.24239/jipsya.v4i1.138.91-109>
- Muharyadi, A., Gurendrawati, E., & Handarini, D. (2023). PENGARUH DANA PIHAK KETIGA, LIKUIDITAS PENDANAAN DAN RISIKO KREDIT TERHADAP PENYALURAN KREDIT BANK SAAT COVID-19 DI INDONESIA. *TRANSEKONOMIKA: AKUNTANSI, BISNIS DAN KEUANGAN*, 3(4), 674–684.

- Munthe, K., & Harefa, C. J. (2020). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 20(September), 247259. <https://doi.org/10.54367/jmb.v20i2.1017>
- Nguyen, Y., & Nguyen, L. (2022). Funding liquidity, bank capital, and lending growth in a developing country. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2122958.
- Nurrachmawati, N., Angraini, F. L., Nisa, F. K., & Amri, A. (2023). Peranan Manajemen Likuiditas terhadap Operasional dan Tingkat Kesehatan Bank Syariah. *Al-Istimrar: Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 175–189. <https://doi.org/10.59342/istimrar.v1i2.460>
- OJK Republik Indonesia. (2016). Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 34/SEOJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum. *Otoritas Jasa Keuangan*, 30, 1–109. <http://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/regulasi/lembaga-keuangan-mikro/peraturan-ojk/Documents/SAL-POJK PERIZINAN FINAL F.pdf>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). LAPORAN PERKEMBANGAN KEUANGAN SYARIAH INDONESIA Menjaga Ketahanan Keuangan Syariah dalam Momentum Pemulihan Ekonomi. *Ojk*, 14–16. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2021.aspx>

- Otoritas Jasa Keuangan Dewan Komisaris. (2015). Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bpr Nomor 13/Pojk.03/2015. *Nomor 13/Pojk.03/2015*, 1–29.
- Raz, A. F., McGowan, D., & Zhao, T. (2022). The dark side of liquidity regulation: Bank opacity and funding liquidity risk. *Journal of Financial Intermediation*, 52, 100990.
- Reza, R. (n.d.). Funding Liquidity Risk, Bank Risk Taking, Capital Buffers and Bank Size (study on conventional banking and Sharia in Indonesia 2015-2019). *Bulletin of Fintech and Digital Economy*, 2(1), 12–27.
- Risfandy, T., & Pratiwi, D. I. (2022). The Performance of Indonesian Islamic Rural Banks During Covid-19 Outbreak: The Role of Diversification. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 8(3), 455–470.
- Rizvi, S. A. R., Narayan, P. K., Sakti, A., & Syarifuddin, F. (2020). Role of Islamic banks in Indonesian banking industry: an empirical exploration. *Pacific-Basin Finance Journal*, 62, 101117.
- Smaoui, H., Mimouni, K., Miniaoui, H., & Temimi, A. (2020). Funding liquidity risk and banks' risk-taking: Evidence from Islamic and conventional banks. *Pacific-Basin Finance Journal*, 64, 101436.
- Sudarsono, H., Afriadi, F., & Suciningtias, S. A. (2021). Do stability and size affect the profitability of Islamic rural bank in Indonesia? *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 161–174.
- Susanto, H., & Kholis, N. (2016). Analisis rasio keuangan terhadap profitabilitas

- pada perbankan Indonesia. *Ebbank*, 7(1), 11–22.
- Sutrisno, S., & Widarjono, A. (2022). Is profit-loss-sharing financing matter for Islamic Bank's Profitability? The Indonesian Case. *Risks*, 10(11), 207.
- Sutrisno, S., & Widarjono, A. (2024). Determinants of capital buffer in Islamic banks: the lesson from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2331707.
- Sutrisno, S., Widarjono, A., & Mohamad, M. (2023). DOES FINANCING DIVERSIFICATION IMPROVE BANK RISK? EVIDENCE FROM INDONESIAN ISLAMIC RURAL BANKS. *International Journal of Economics and Finance Studies*, 15(4), 103–124.
- Syariah, K. B., Ali, A. H., & Widarjono, A. (2025). 2025 *Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES) Pengaruh Diversifikasi Pendapatan dan Variabel Internal Bank Terhadap 2025 Journal of Sharia Economics Scholar (JoSES)*. 2(21), 1–11.
- Tran, D. V. (2020). Funding liquidity and bank lending. *Cogent Economics & Finance*, 8(1), 1734324.
- Trinugroho, I., Risfandy, T., & Ariefianto, M. D. (2018). Competition, diversification, and bank margins: Evidence from Indonesian Islamic rural banks. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 349–358.
- Wagner, W. (2007). The liquidity of bank assets and banking stability. *Journal of Banking & Finance*, 31(1), 121–139.

- Wang, C., & Zhuang, L. (2022). Bank liquidity and the risk-taking channel of monetary policy: An empirical study of the banking system in China. *PLoS One*, *17*(12), e0279506.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Widarjono, A., Anto, M. B., & Fakhrunnas, F. (2020). Financing risk in Indonesian Islamic rural banks: do financing products matter? *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(9), 305–314.
- Widarjono, A., Mifrahi, M. N., & Perdana, A. R. A. (2020). Determinants of Indonesian Islamic Rural Banks' Profitability: Collusive or Non-Collusive Behavior? *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, *7*(11), 657–668.
- Widarjono, A., & Misanam, M. (2024). Determinants of Bank Capital in Indonesian Islamic Banks. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, *9*(3), 290–302.
- Widarjono, A., Suseno, P., Utami Rika Safitri, D., Yaseen, A., Azra, K., & Nur Hidayah, I. (2023). Islamic bank margins in Indonesia: The role of market power and bank-specific variables. *Cogent Business & Management*, *10*(2), 2202028.
- Widarjono, A., Wijayanti, D., & Suharto, S. (2022). Funding liquidity risk and asset risk of Indonesian Islamic rural banks. *Cogent Economics & Finance*, *10*(1), 2059911.

Zulfikar, R. (2018). Estimation Model And Selection Method Of Panel Data
Regression: An Overview Of Common Effect, Fixed Effect, And Random
Effect Model. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi*, 1–18.

LAMPIRAN

```
. sum roa flr lerner lasset car fdr cir npf lpdrb covid
```

Variable	Obs	Mean	Std. dev.	Min	Max
roa	5,496	.012069	.1034597	-1.5734	4.6766
flr	5,496	.621922	.2045675	.0054633	2.358917
lerner	5,496	.4114989	1.164504	-16.80339	23.26489
lasset	5,496	17.54043	1.149908	13.76903	21.37089
car	5,496	.1835284	.2071249	.0178	6.1038
fdr	5,496	1.655195	3.707662	.0015	112.2017
cir	5,496	.3583413	.4301627	.0003381	25.93771
npf	5,496	9.723952	10.1159	0	104.09
lpdrb	5,496	11.65484	1.165755	8.501521	13.17056
covid	5,496	.1961426	.3971138	0	1

```
reg roa flr lerner lasset car fdr cir npf lpdrb covid
```

Source	SS	df	MS	Number of obs	=	5,496
Model	5.92203115	9	.658003461	F(9, 5486)	=	68.24
Residual	52.8959156	5,486	.009641982	Prob > F	=	0.0000
				R-squared	=	0.1007
				Adj R-squared	=	0.0992
Total	58.8179468	5,495	.010703903	Root MSE	=	.09819

roa	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
flr	-.0413795	.0072557	-5.70	0.000	-.0556036 - .0271554
lerner	.0188731	.0011688	16.15	0.000	.0165819 .0211643
lasset	.0012545	.0013645	0.92	0.358	-.0014204 .0039294
car	-.0749156	.007674	-9.76	0.000	-.0899596 -.0598715
fdr	-.0016271	.0003945	-4.12	0.000	-.0024006 -.0008537
cir	.034623	.0031255	11.08	0.000	.0284958 .0407503
npf	-.0011911	.0001409	-8.45	0.000	-.0014674 -.0009148
lpdrb	.0021301	.0011531	1.85	0.065	-.0001304 .0043906
covid	-.009989	.0033703	-2.96	0.003	-.0165961 -.0033818
_cons	.0007847	.0269458	0.03	0.977	-.0520398 .0536092

```

Fixed-effects (within) regression      Number of obs   =    5,496
Group variable: bprs_id                Number of groups =    154

R-squared:                             Obs per group:
  Within = 0.1297                       min =          23
  Between = 0.0210                       avg =          35.7
  Overall = 0.0462                       max =          36

corr(u_i, Xb) = -0.7447                F(9,5333)      =    88.31
                                         Prob > F       =    0.0000

```

roa	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
flr	-.0409688	.0116313	-3.52	0.000	-.063771	-.0181667
lerner	.0241543	.0013363	18.08	0.000	.0215346	.0267739
lasset	-.008284	.0041291	-2.01	0.045	-.0163787	-.0001894
car	-.1136119	.0107353	-10.58	0.000	-.1346575	-.0925662
fdr	-.0047722	.0004384	-10.89	0.000	-.0056317	-.0039128
cir	.0383593	.0031861	12.04	0.000	.0321133	.0446054
npf	-.0015629	.000161	-9.71	0.000	-.0018785	-.0012474
lpdrb	.044547	.0177949	2.50	0.012	.0096618	.0794323
covid	-.0085224	.0032937	-2.59	0.010	-.0149794	-.0020654
_cons	-.3144003	.1639615	-1.92	0.055	-.6358319	.0070313
sigma_u	.06150924					
sigma_e	.09387481					
rho	.30036734	(fraction of variance due to u_i)				

F test that all u_i=0: F(153, 5333) = 4.38

Prob > F = 0.0000

```

Random-effects GLS regression                Number of obs   =    5,496
Group variable: bprs_id                    Number of groups =    154

R-squared:                                Obs per group:
  Within = 0.1263                          min =          23
  Between = 0.0452                         avg =         35.7
  Overall = 0.0989                         max =          36

corr(u_i, X) = 0 (assumed)                Wald chi2(9)    =   685.86
                                           Prob > chi2     =    0.0000

```

roa	Coefficient	Std. err.	z	P> z	[95% conf. interval]	
flr	-.04614	.0085591	-5.39	0.000	-.0629156	-.0293644
lerner	.021272	.0012399	17.16	0.000	.0188419	.0237021
lasset	.0006789	.001745	0.39	0.697	-.0027411	.004099
car	-.0846819	.0086408	-9.80	0.000	-.1016175	-.0677463
fdr	-.0030899	.0004117	-7.50	0.000	-.0038968	-.0022829
cir	.036785	.003139	11.72	0.000	.0306327	.0429374
npf	-.0013135	.0001487	-8.83	0.000	-.0016049	-.001022
lpdrb	.0023983	.0016345	1.47	0.142	-.0008052	.0056018
covid	-.0094168	.0032905	-2.86	0.004	-.0158661	-.0029676
_cons	.0142687	.034823	0.41	0.682	-.053983	.0825205
sigma_u	.01692836					
sigma_e	.09387481					
rho	.03149442	(fraction of variance due to u_i)				

```
. xttest0
```

```
Breusch and Pagan Lagrangian multiplier test for random effects
```

```
roa[bprs_id,t] = Xb + u[bprs_id] + e[bprs_id,t]
```

```
Estimated results:
```

	Var	SD = sqrt(Var)
roa	.0107039	.1034597
e	.0088125	.0938748
u	.0002866	.0169284

```
Test: Var(u) = 0
```

```

chibar2(01) = 475.85
Prob > chibar2 = 0.0000

```

. hausman fixed

	Coefficients		(b-B) Difference	sqrt(diag(V_b-V_B)) Std. err.
	(b) fixed	(B) .		
flr	-.0409688	-.04614	.0051712	.0078758
lerner	.0241543	.021272	.0028823	.0004984
lasset	-.008284	.0006789	-.0089629	.0037422
car	-.1136119	-.0846819	-.02893	.0063706
fdr	-.0047722	-.0030899	-.0016824	.0001505
cir	.0383593	.036785	.0015743	.0005458
npf	-.0015629	-.0013135	-.0002495	.0000616
lpdrb	.044547	.0023983	.0421487	.0177196
covid	-.0085224	-.0094168	.0008944	.0001455

b = Consistent under H0 and Ha; obtained from xtreg.
B = Inconsistent under Ha, efficient under H0; obtained from xtreg.

Test of H0: Difference in coefficients not systematic

$$\begin{aligned}\text{chi2}(9) &= (b-B)'[(V_b-V_B)^{-1}](b-B) \\ &= 316.65\end{aligned}$$

Prob > chi2 = 0.0000

(V_b-V_B is not positive definite)

Fixed-effects (within) regression		Number of obs	=	3,482
Group variable: bprs_id		Number of groups	=	98
R-squared:		Obs per group:		
Within	= 0.2467	min	=	2
Between	= 0.0000	avg	=	35.5
Overall	= 0.0498	max	=	36
corr(u_i, Xb) = -0.8525		F(9,3375)	=	122.81
		Prob > F	=	0.0000

roa	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]	
flr	-.0353715	.0161297	-2.19	0.028	-.0669965	-.0037464
lerner	.0302909	.0016495	18.36	0.000	.0270567	.0335251
lasset	-.0236474	.0063205	-3.74	0.000	-.0360397	-.0112551
car	-.106656	.0171547	-6.22	0.000	-.1402906	-.0730214
fdr	-.0035456	.0005226	-6.78	0.000	-.0045702	-.0025209
cir	.202867	.0081131	25.00	0.000	.1869599	.2187741
npf	-.0022121	.0002422	-9.13	0.000	-.002687	-.0017372
lpdrb	.1285835	.0288244	4.46	0.000	.0720684	.1850986
covid	-.0166179	.004634	-3.59	0.000	-.0257036	-.0075321
_cons	-1.162149	.2747823	-4.23	0.000	-1.700906	-.6233925
sigma_u	.12024219					
sigma_e	.10469414					
rho	.56879331	(fraction of variance due to u_i)				

Fixed-effects (within) regression		Number of obs	=	2,014	
Group variable: bprs_id		Number of groups	=	57	
R-squared:		Obs per group:			
Within	= 0.3943	min	=	23	
Between	= 0.6603	avg	=	35.3	
Overall	= 0.4498	max	=	36	
corr(u_i, Xb) = -0.2349		F(9,1948)	=	140.93	
		Prob > F	=	0.0000	
roa	Coefficient	Std. err.	t	P> t	[95% conf. interval]
flr	-.0537286	.0086467	-6.21	0.000	-.0706863 - .0367709
lerner	-.0061498	.0013193	-4.66	0.000	-.0087372 - .0035624
lasset	-.0091408	.0026737	-3.42	0.001	-.0143844 - .0038971
car	-.1351608	.0065345	-20.68	0.000	-.1479762 - .1223454
fdr	-.0026024	.0006361	-4.09	0.000	-.0038499 - .0013548
cir	-.0074548	.0014935	-4.99	0.000	-.0103838 - .0045258
npf	-.0015284	.0001033	-14.80	0.000	-.0017309 - .0013259
lpdrb	-.0073565	.0103577	-0.71	0.478	-.0276698 .0129567
covid	.00028	.0022491	0.12	0.901	-.0041309 .0046909
_cons	.3285259	.0903606	3.64	0.000	.1513124 .5057395
sigma_u	.01712312				
sigma_e	.03900533				
rho	.16157748	(fraction of variance due to u_i)			